

sana mati, dan pembusukan serta penyakit menjangkit. Hanya ini-lah keterangan yang benar mengenai meratanya wabah demam di Gabes.

Kita telah menyaksikan kebalikan dari fakta itu di kota-kota yang didirikan tanpa memperhatikan udara yang sehat. Pertama, kota itu sedikit penduduknya, dan penyakit pun banyak berjangkit. Kedua, setelah penduduknya banyak, keadaannya berubah dari kenyataan tersebut. Demikianlah yang terjadi, misalnya, di ibukota kerajaan di Fez, yang disebut Kota Baru, *al-Balad-ul-Jadid*, serta banyak contoh lainnya di dunia. Pahami hal ini, dan Anda akan mendapatkan bukti dari pernyataan yang telah saya kemukakan.

Sehubungan dengan impor barang-barang yang bermanfaat dan alat-alat pemudah hidup ke dalam kota, hendaklah diperhatikan beberapa hal. Di antaranya masalah air. Kota hendaknya berhampiran dengan sebuah sungai, atau dekat mata air yang bersih dan mengalir. Dengan adanya air, kebutuhan paling penting, mereka memiliki alat pemudah hidup yang secara umum dirasakan oleh penduduk kota.

Kebutuhan lain yang harus diperhatikan oleh setiap orang di kota ialah padang-padang rumput yang baik untuk peternakan mereka. Masing-masing rumah tangga harus memiliki ternak untuk dikembangbiakkan, untuk mendapatkan susu, dan untuk dinaiki. Biila padang rumput dekat dan baik, itu akan membantu sekali mempermudah kehidupan mereka, sebab mereka akan mengalami kesukaran hidup apabila padang rumput jauh.

Kemudian, yang harus diperhatikan juga adalah tanah-tanah lapang yang bisa ditanami. Biji-bijian adalah sumber makanan. Bila sawah-ladang itu dekat, biji-bijian dapat diperoleh dengan mudah dan cepat. Hal lain yang harus diperhatikan juga ialah masalah kayu bakar dan kayu bahan bangunan.

Harus pula diperhatikan, hendaknya kota terletak dekat laut, untuk memudahkan impor barang dari kota-kota yang jauh. Namun, hal ini tidak sama tingkatannya dengan syarat-syarat tersebut di atas.

Semua ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kebutuhan dan tuntutan penduduk. Kadang-kadang, pendiri kota melalaikan pemilihan alami yang baik. Atau dia hanya memperhatikan apa yang kelihatannya penting baginya atau bagi penduduknya, dan

tidak mengingat kebutuhan lain. Demikianlah yang dilakukan orang-orang Arab pada masa permulaan Islam, sewaktu mereka mendirikan kota-kota di 'Iraq, Hejaz, dan Ifriqiyah. Mereka hanya memperhatikan apa yang nampaknya penting bagi mereka, misalnya, padang-padang rumput, pohon-pohonan, dan air payau untuk unta-unta mereka. Mereka tidak memperhatikan air, tanah untuk ditanami, kayu bakar, atau padang rumput untuk ternak mereka, seperti lembu, biri-biri, dan kambing. Di antara kota yang didirikan orang-orang Arab ialah al-Qayrawan, al-Kufah, al-Basrah, dan semacamnya. Karenanya, kota-kota itu lebih mudah hancur, karena mereka tidak memperhatikan syarat-syarat alami.

Mengenai kota-kota pantai, maka yang harus diperhatikan, hendaknya kota itu terletak di atas gunung atau di tengah penduduk yang banyak jumlahnya, hingga mereka dapat mempertahankan kota begitu musuh menyerang.

Sebabnya, bila kota berada dekat laut, dan pantainya tidak didiami suku-suku yang tergabung memiliki solidaritas sosial, atau kota itu tidak terletak pada daerah pegunungan yang berbukit-bukit, maka kota itu berada dalam bahaya serangan malam mendadak. Musuh dengan mudah menyerangnya dengan menggunakan armada. Mereka dapat mengetahui bahwa di dalam kota tidak seorang pun yang terpanggil untuk mempertahankannya, dan bahwa penduduk kota, yang sudah terbiasa hidup aman, tidak tahu cara berperang. Kota-kota semacam itu, misalnya Iskandariyah di Timur, dan Tripoli, Bone, serta Sale di Barat. Bila suku dan kelompok solidaritas tinggal di dekat kota, tempat mereka bisa dicapai oleh bunyi teriakan dan terompet, dan kota itu sendiri terletak di daerah pegunungan, di puncak dan di sekitarnya, dan orang sukar melewati jalan-jalannya yang penuh bebatuan, maka kota itu jadi terlindung dari musuh dan mereka putus-asa melewati jalan-jalannya. Mereka mengalami kesukaran, dan gentar mendengar teriakan-teriakan di sana, seperti yang terjadi di Sabtah, Bijayah, dan kota kecil al-Qall.

Pahami hal ini. Dan perhatikan hal tersebut pada fakta, bahwa Iskandariyah secara khusus ditunjuk sebagai 'kota perbatasan' oleh Bani 'Abbas, meskipun propaganda Bani 'Abbas meluas mencapai belakang Iskandariyah hingga Barca dan Ifriqiyah. Istilah "kota perbatasan" bagi Iskandariyah menunjukkan kekhawatiran Bani 'Abbas terhadap serangan yang dapat ditujukan padanya dari

laut, melihat situasinya yang memudahkan. Karenanya, dan Allah lebih mengetahui, barangkali alasan Iskandariyah dan Tripoli diserang oleh musuh pada masa-masa Islam, berkali-kali. Allah Ta'ala lebih mengetahui.

6. Masjid dan bangunan raksasa di dunia.

Ketahuilah bahwa Allah — Maha Suci dan Maha Tinggi — telah memilih beberapa tempat di bumi yang Dia khususkan memperoleh kemuliaan-Nya. Dia menjadikannya tempat untuk beribadah. Orang-orang yang beribadah di dalamnya menerima banyak balasan dan pahala. Allah memberitahukan kita mengenai situasi ini melalui para Rasul dan Nabi-Nya, sebagai tindakan kasih-sayang kepada hamba-hamba-Nya, dan dimaksud untuk mempermudah jalan mereka menuju kebahagiaan.

Sesuai dengan yang dinyatakan di dalam hadits Shahihain, tempat-tempat mulia di permukaan bumi adalah ketiga masjid: Mekkah, Medinah, dan Baitulmaqdis. Al-Baitul-Haram yang terdapat di Mekah merupakan rumah, *bait* Ibrahim — semoga salawat dan salam dilimpahkan Allah padanya. Allah memerintahkan Ibrahim untuk membangunnya, serta mengajak manusia melaksanakan ibadah haji di sana. Ibrahim pun membangunnya bersama putranya Ismail, seperti disebutkan dalam Al-qur'an — melaksanakan perintah Allah. Ismail tinggal di sana bersama Hajar dan suku Jurhum, hingga mereka berdua dipanggil pulang oleh Allah, serta dimakamkan di sekitarnya.

Baitul Maqdis dibangun oleh Daud dan Sulaiman — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepada mereka berdua. Allah memerintahkan mereka membangun masjid dan mendirikan monumen-monumennya. Banyak nabi, putra-putra Ishaq — semoga salam dilimpahkan padanya — dikuburkan di sekitarnya.

Medinah merupakan tempat nabi kita Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya — hijrah sewaktu Tuhan memerintahkannya hijrah dan mendirikan agama Islam di sana. Dia membangun masjid sucinya di Medinah, dan tempat pemakamannya yang mulia di atas tanahnya.

Ketiga masjid ini merupakan penghibur kaum muslimin, dambaan hati mereka dan suaka suci agama mereka. Di dalam atsar banyak dikenal keutamaannya serta dilipatgandakannya pahala

bagi orang yang tinggal di sekitarnya dan yang sembahyang di dalamnya. Marilah kita sebutkan sekilas berita tentang perkembangan ketiga masjid ini, sejak asal-muasalnya, dan perkembangannya hingga sempurna.

Mengenai asal-muasal Mekah — sebagaimana dikatakan bahwa Adam — semoga salawat dilimpahkan padanya — mendirikannya berhadapan dengan al-Baitul Makmur. Lalu, taufan menghancurkannya setelah itu. Namun, tidak ada fakta kuat yang dapat dijadikan sandaran. Orang-orang memetik berita itu dari firman Allah yang sangat global: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail".¹

Kemudian, Allah mengutus Ibrahim. Kita sudah mengetahui keadaan Ibrahim danistrinya Sarah, serta gairahnya pada Hajar. Lalu Allah mewahyukan kepadanya, supaya dia meninggalkan puteranya Ismail dan ibunya Hajar di padang pasir yang luas. Ibrahim meletakkan mereka berdua di tempat Bait (ullah), serta meninggalkan mereka. Dan terjadilah, seperti telah kita ketahui, bagaimana Allah memberikan kasih-sayang kepada mereka melalui sumber air zamzam, dan mengalirkan rasa kasihan Bani Jurhum atas mereka, sehingga suku itu menanggung mereka dan tinggal bersama mereka, dan mendirikan tempat-tempat tinggal di sekitar zam-zam, sebagaimana sudah dikenal pada tempatnya.²

Lalu, di tempat Ka'bah, Ismail mendirikan sebuah rumah sebagai tempat tinggalnya. Di sekelilingnya diberi pagar dari pohon *dawm*, dan Ibrahim menjadikannya tempat penggembalaan kambing-kambingnya. Ibrahim — semoga salawat dilimpahkan Allah kepadanya — berulang-ulang datang dari Syam (Syiria) berkunjung padanya. Pada kunjungan terakhir dia menyuruh mendirikan Ka'bah di tempat penggembalaan itu. Maka dia pun mendirikannya dengan bantuan putranya Ismail, dan menyeru manusia untuk beribadah haji.³ Ismail sendiri tetap tinggal di sana. Ketika ibunya, Hajar, wafat, dia menguburkannya, tetap berkhidmat kepadanya, hingga Allah ta'ala merenggut nyawanya dan dia dikuburkan di

1) Al-Qur'an, surat 2 (al-Baqarah), ayat 127.

2) Kisah ini dituturkan Allah dalam surat Ibrahim, ayat 37: "Tuhan kami! Aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah tanpa tanaman dekat rumah-Mu yang suci. Tuhan kami! Supaya mereka mendirikan shalat. Maka jadikanlah hati sebagian manusia mencintai mereka, dan berilah mereka rezeki buah-buahan, supaya mereka berterima kasih."

3) Lihat Al-Qur'an, surat al-Hajj, ayat 26–27.

samping ibunya.

Setelah itu, putra-putranya beserta saudara-saudara ibu (bibi) dari Jurhum mengurus Bait itu, kemudian dilanjutkan oleh Amaleka. Demikianlah terus berlangsung. Orang-orang menghadapkan wajahnya kepadanya dari segala penjuru. Mereka bukan hanya dari putra-putra Ismail, atau suku-suku lain yang dekat atau berlindung padanya belaka, melainkan dari seluruh penjuru dunia. Diberitakan, bahwa Bani Tubba'ah melakukan ibadah haji dan membesar-besarkan Bait itu, dan bahwa seorang Tubba' memberinya tutup dari kain Yamani yang berukir indah, menyuruh menyucikannya dan memberinya pintu. Dinukilkan pula bahwa orang-orang Persia berhaji ke sana dan memberikan kurban kepadanya, dan bahwa di antara kurban mereka terdapat dua buah patung kijang emas yang ditemukan 'Abd al-Muththalib ketika menggali Zamzam. Jurhum masih tetap menguasainya sejak masa sesudah putra-putra Ismail dari sisi hubungan persaudaraan mereka dari ibu, sehingga Bani Khaza'ah menaklukkan mereka dan — sudah merupakan kehendak Allah — mereka menguasai Bait itu. Kemudian putra-putra semakin banyak jumlahnya, dan berpencaran serta bersuku-suku ke Kinanah, Quraisy, dan lain-lain. Kekuasaan Khuzaah memburuk sehingga suku Quraisy menguasai Bait. Mereka mengusir Suku Khaza'ah dari Bait dan ketika itu, yang berkuasa di antara mereka adalah Qushayy bin Kilab. Maka dia pun mendirikan Bait dan memberinya atap dengan kayu *dawm* dan pelepas kurma.

Kemudian, Bait itu dilanda banjir, dan sebagian orang mengatakan dilahap kebakaran, dan hancur. Mereka pun kembali membangunnya, dan untuk itu dikumpulkan biaya dari harta kekayaan mereka. Kebetulan di pantai Jeddah terdapat sebuah kapal hancur. Maka mereka pun membeli kayu-kayunnya untuk dipergunakan sebagai atap Bait. Sebelum ini dinding-dindingnya lebih tinggi dari tinggi badan, lalu mereka menjadikannya delapan hasta. Kalau selama ini pintu tepat lengket dengan bumi, sekarang mereka tinggikan di atas tubuh supaya tidak kemasukan air banjir. Mereka kekurangan biaya untuk merampungkan pembangunannya, sehingga mereka membiarkan dasar-dasarnya dan meninggalkan sebagian daripadanya enam hasta satu syibr (jarak antara ujung jari jempol ke ujung jari telunjuk yang direntangkan). Mereka melingkarinya dengan dinding pendek yang dikelilingkan dari belakangnya, yaitu *hijr*. Bait dengan bentuk bangunan demikian tetap tegak hingga

Ibnu Zubair membentengi diri pada Mekah, ketika dia mengkampanyekan dirinya menjadi khalifah, dan tentara-tentara Yazid bin Mu'awiyah bersama al-Hushain bin Numair al-Sukuni menyerang Mekah dan melempar Bair dengan panah berapi pada tahun 64. Bait terbakar, konon oleh sumbu berapi yang mereka lempar kepada Ibnu Zubair.

Bait itu pun dibangun kembali lebih baik dari sebelumnya, setelah melalui pertentangan di antara para sahabat. Kepada mereka dikemukakan hujah berdasarkan sabda Rasulullah — semoga salawat dan salam diliimpahkan padanya — kepada A'isyah, ridla Allah padanya: "Kalau tidak kaummu mengada-ada perjanjian kufur, pasti telah aku kembalikan Bait itu ke atas dasar-dasar yang dibangun Ibrahim, dan telah aku buatkan untuknya dua buah pintu di Timur dan di Barat." Maka dia pun menghancurkannya dan berusaha menemukan dasar-dasar Bait yang telah dibangun Ibrahim — salam atasnya. Dia kumpulkan pandangan semua orang dan para pembebas sehingga mereka dapat menentukannya. Ibnu 'Abbas menunjuk padanya melalui alternatif dalam menjaga kiblat atas manusia. Maka dia kelilingkan pada dasar itu kayu di atasnya dia beri garis untuk memelihara kiblat. Dia mencari bata dan adonan perekat dinding ke Shon'a. Dia tanyakan potongan-potongan batu yang pertama untuk dikumpulkan secukupnya. Dia pun mulai membangun atas dasar Bait yang telah didirikan Ibarahim — salam atasnya. Dinding-dindingnya dia tinggikan hingga 27 hasta, dan dua buah pintu dia buat berdempetan dengan bumi sebagaimana diriwayatkan dalam haditsnya. Lantainya dan dindingnya dia buat dari batu mulia, dan diberinya pula kunci-kunci dan daun-daun pintu dari emas. Lalu al-Hujjaj datang untuk mengepungnya pada masa pemerintahan 'Abd al-Malik. Dia melempar masjid dengan *manjariq* sehingga runtuh dinding-dindingnya. Lalu, setelah menang dengan Ibnu Zubayr, dia memusyawarahkan Abd al-Malik mengenai apa yang dibangunnya. Dan dia tambahkan ukuran Bait.

Lalu dia hancurkan untuk dibangunnya kembali dan Bait itu dia kembalikan pada dasar-dasar bangunan Quraisy seperti yang ada sekarang. Dikatakan, dia menyesal melakukan hal tersebut sewaktu dia mengetahui kebenaran riwayat Ibn Zubayr akan hadits 'Aisyah dan berkata: "Aku membebani tanggungjawab Aba Huzaib mengenai persoalan dan pembangunan Bait yang tidak terpikul." Al-Hujjaj lalu menghancurkan sebagian daripadanya, yaitu

enam hasta dan satu syibr di tempat batu, *hijr*, serta membangunnya di atas dasar fondamen Quraisy. Dia tutup pintu sebelah baratnya dan apa yang terdapat di muka pintunya sekarang dari pintu sebelah timur. Dia biarkan semuanya tidak berubah sama sekali. Segala bangunan Bait yang ada sekarang berdasar bangunan Ibnu Zubayr, dan bangunan al-Hujjaj di dinding adalah dinding telanjang yang jelas bagi orang-orang yang memandang, kerangka yang nampak bedanya antara dua bangunan. Bangunan pertama berbeda dari bangunan kedua sebesar jari-jari berlubang, yang diberi kerangka.

Dikemukakan di sini bentuk kuat kemunafikannya seperti dikatakan oleh para fuqaha tentang tawaf: "Orang yang tawaf kuatir condong pada Syadzarwan yang melingkungi fondamen dinding dari sebelah bawah, sehingga tawafnya masuk ke dalam Bait berdasar kenyataan bahwa dindingnya dibangun di atas sebagian dasar yang diletakkan Ibrahim, dan sebagian lain ditinggalkan, padahal itu tempat Syadzarwan." Demikian pula halnya mencium Hajar Aswad, yang mereka katakan, "Harus hati-hati mengulang tawaf setelah mencium Hajar Aswad dengan berdiri tegak supaya sebagian tawafnya tidak masuk ke dalam Bait." Jika semua dinding bangunan itu berdasarkan fondamen Ibnu Zubayr — yang tiada lain hanyalah di bangunan atas dasar fondamen Ibrahim — bagaimana mungkin perkataan mereka itu benar?

Tiada jalan penyelesaian kemelut ini kecuali dua hal. Pertama, mungkin al-Hujjaj menghancurkan seluruh Bait, kemudian kembali membangunnya. Kemungkinan ini sudah banyak dikemukakan orang, hanya saja kenyataan menyatunya dua bangunan, dan perbedaan salah satu ketinggian atap menolak hal tersebut. Kedua, mungkin Ibnu Zubayr tidak membangun kembali Bait itu berdasar fondamen Ibrahim dari segala arahnya, akan tetapi di *hijr* saja untuk memasukinya. Jika demikian halnya, maka bangunan Ibnu Zubayr tidak berdasarkan fondamen Ibrahim. Tapi ini tidak mungkin dan dugaan demikian tidak dibenarkan. Allah taala yang lebih mengetahui.

Halaman Bait, yaitu masjid, merupakan halaman luas bagi orang yang melakukan tawaf. Pada masa Nabi — salawat dan salam semoga dilimpahkan padanya — dan pada masa Abu Bakar halaman itu belum berdinding. Kemudian kaum Muslimin semakin banyak, dan Umar membelikan patokan dinding yang dirusak dan

ditambahkannya pada masjid. Dan disekelilingnya dia membangun dinding tak setinggi badan. Usman melakukan hal yang sama, lalu Ibnu Zubayr, lalu al-Walid bin Abdul Malik, yang membangunnya dengan batu mulia. Setelah itu, al-Manshur dan puteranya al-Mahdi menambahinya. Pertambahan itu berhenti, dan tetap seperti adanya sekarang.

Tetapi yang diberikan Allah kepada Bait itu, serta perhatiannya kepadanya, lebih banyak dari yang dapat diungkapkan. Ia sudah cukup sebagai tempat turunnya wahyu dan malaikat, tempat ibadah, kewajiban syiar haji dan manasiknya, serta hal-hal lain yang menyangkut haram pada segala sisinya. Dan Dia mewajibkan hak-hak takzim dan hak yang tidak diwajibkan kepada yang lainnya

Adapun Bait al-Maqdis adalah Masjid Aqsha. Sejarahnya yang pertama adalah pada masa Shabiah sebagai tempat bintang Zuhrah. Bila mereka berkurban, mereka menyiramkan minyak ke atas padang pasir yang terdapat di sana. Lalu, bangunan besar itu lenyap, dan Bani Israil menjadikannya kiblat sembahyang mereka ketika mereka menguasainya. Hal itu adalah bahwa ketika Musa — salawat Allah atasnya — keluar dari Mesir bersama Bani Israil karena mereka menguasai Bait al-Maqdis sebagaimana dijanjikan Allah kepada bapak mereka Israil, dan bapaknya Ishaq sejak sebelum itu. Dan mereka tinggal di padang Tiih, Allah memerintahkan membuat sebuah kubah dari kayu penaga yang kadar, sifat, bangunan, dan patung-patungnya telah ditetapkan berdasarkan wahyu. Dan di sana harus ada Tabut, hidangan dengan sajiannya, menara dengan kandilnya, dan hendaknya dibuat persembahan untuk kurban, seperti telah diterangkan jelas di dalam Taurat.¹⁾

Kubah itupun dibuat, dan di sana diletakkan tabut perjanjian, yaitu tempat loh hukum buatan diletakkan sebagai ganti loh hukum yang diwahyukan melalui sepuluh perintah. Allah berjanji kepada Musa untuk menjadikan Harun pelaku korban sajian . . . Ketika Daud berkuasa, dia memindahkan tabut dan kubah itu ke Bait al-Maqdis, dan menjadikannya tempat khusus untuk kiblat mereka di tengah padang pasir.

Daud — salam atasnya — ingin membangun masjidnya di padang pasir, tetapi gagal. Dia menyerahkan tugas itu kepada putra-

1) Lihat "Perjanjian Lama", Kitab, Keluaran, 25, 26, 27, 28.

mereka dilingkungi oleh Bani Qaylah dari kalangan Ghazaan, dan mereka dapat menaklukkan dan menguasainya dan benteng-bentengnya.

Kemudian, Allah memerintahkan Nabi — salawat atasnya — berhijrah dari Mekah ke sana, karena perhatian Allah atasnya telah lampau adanya. Maka Nabi pun hijrah bersama Abu Bakar serta para sahabat. Dia tinggal di sana dan membangun masjid serta rumah. Para putra Qaylah memberikan bantuan, dan karena itu mereka disebut *Anshar*. Dan kalimah Islam menjadi sempurna dari Madinah. Dia mengalahkan kaumnya, membuka Mekah, dan menguasainya. Kaum Anshar mengira bahwa dia berpaling dari mereka pergi ke negerinya, dan ini menarik perhatian mereka. Maka Rasulullah — salawat dan salam atasnya — berkata kepada mereka bahwa dia tidak akan meninggalkan mereka. Hingga Allah pun merenggut Rasulullah dan kuburannya yang mulia di Madinah.

Tentang kemuliaannya banyak disebutkan di dalam hadits shahih yang tidak aneh lagi.

Terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama tentang mana yang lebih mulia antara Madinah dan Mekah. Malik — rahmat Allah atasnya — setelah yakin menerima nash shahih dari Rafi' bin Khudaij, berkata bahwa Nabi — salawat dan salam atasnya — bersabda: "Madinah lebih baik dari Mekah." Hadits ini dinukilkan oleh Abd al-Wahhab di dalam *al-Ma'unah*, kepada hadits-hadits lain yang literalnya menunjukkan arti yang sama. Tetapi, Abu Hanifah dan Syafi'i menolak. Pokoknya, Madinah masih berada pada tingkat kedua setelah Masjid Haram. Seluruh bangsa menghadapkan mukanya ke sana. Perhatikanlah bagaimana kemuliaan muncul bertingkat-tingkat pada masjid-masjid agung ini, karena perhatian Allah yang ditetapkan.

Selain ketiga masjid ini, tidaklah kamu ketahui ihwalnya di muka bumi kecuali pendapat tentang masjid Nabi Adam — salam atasnya — di Sarandib di jazirah India, meskipun tak ada bukti otentik untuk itu.

Bangsa-bangsa terdahulu telah memiliki tempat-tempat ibadah yang mereka besar-besarkan dari sudut agama. Di antaranya adalah rumah Api orang-orang Persia, haikal-haikal Yunani, rumah-rumah orang Arab di Hijaz, yang dalam peperangan-peperangannya Nabi memerintahkan untuk menghancurkannya. Ada diantaranya yang disebut-sebut oleh al-Mas'udi, berupa rumah-rumah yang sa-

Arab memiliki keturunan-umum yang mereka jaga dan mereka banggakan kemurnian dan keasliannya. Kebanyakan orang yang tinggal di tengah padang-pasir seketurunan, karena keturunan umum lebih mendarah-daging dan lebih erat ikatannya daripada elemen lain. Maka, demikian pulalah yang terjadi dengan solidaritas sosialnya, '*ashabiyahnya*'. Hal ini menyeret orang yang memiliki kinya kepada kehidupan padang-pasir dan menghindar dari kota yang melenyapkan keberanian, serta membuat orang bergantung kepada lainnya. Pahami hal ini dan tariklah kesimpulan-kesimpulan paling baik daripadanya. Dan Allah Yang Maha Suci, Maha Tinggi, lebih mengetahui. Dengan-Nya diperoleh taufiq.

8. Hanya sedikit bangunan dan gedung dalam Islam, dibandingkan dengan kekuatan Islam dan dibandingkan dengan negara-negara sebelumnya.

Sebabnya sama persis dengan keterangan mengenai bangsa Barbar. Orang-orang Arab juga kokoh dengan badawohnya dan sangat tidak akrab dengan kerajinan tangan. Juga, sebelum Islam, bangsa Arab merupakan orang-orang baru bagi kerajaan yang telah mereka kuasai. Setelah mereka menguasainya, tak cukup waktu bagi lembaga-lembaga kemajuan, *hadlarah*, untuk muncul secara penuh. Padahal, mereka cukup memiliki bangunan-bangunan bangsa lain yang telah mereka dapatkan.

Juga, pada mulanya, agama melarang membangun, berlebihan atau menghamburkan uang untuk membangun tanpa tujuan, sebagaimana dilakukan Umar atas mereka, ketika mereka meminta persetujuannya untuk membangun al-Kufah dengan batu. Bangunan kayu yang mereka dirikan sebelumnya terbakar. Kata Umar: "Lakukan, dan masing-masing kalian jangan mempunyai lebih dari tiga rumah. Jangan berlebihan dalam membangun, dan ikuti sunnah, negara mengizinkan kalian". Dia menasihati utusan dan mengatakan supaya orang tidak mendirikan bangunan lebih dari batas. Orang-orang pun menanyakan maksud batasan tersebut. Disebutkannya, batasan itu adalah "yang tidak mendekatkan kalian pada perbuatan berlebihan, dan yang tidak membawa kalian keluar dari tujuan."

Pengaruh Islam dan kecermatan terhadap hal-hal semacam itu kemudian pudar. Kedaulatan dan kemewahan beralih menguasai.

Orang-orang Arab mempekerjakan bangsa Persia, dan merampas gedung serta bangunan mereka. Ketenteraman dan kemewahan yang mereka nikmati membawa mereka pada kegiatan pembangunan. Namun, pada masa itu daulah sudah mendekati kehancuran. Hanya tinggal sedikit waktu untuk melakukan pembangunan yang ekstensif, dan untuk merencanakan kota-kota kecil dan besar. Hal ini tidak terjadi pada bangsa lain.

Orang-orang Persia mencapai masa ribuan tahun. Demikianlah yang terjadi pada bangsa Kopta, Nabatea, dan bangsa Romawi. Demikian pula yang terjadi pada bangsa Arab yang pertama, seperti bangsa-bangsa 'Aad, Tsamud, Amaleka, dan Tababi'a. Masa mereka sangat panjang, dan keahlian kokoh melekat pada mereka. Maka bangunan dan monumen mereka sangat banyak jumlahnya, dan tertinggal lama bekasnya. Allah pewaris bumi dan segala isinya.

9. Bangunan-bangunan yang didirikan oleh orang-orang Arab umumnya cepat rubuh, terkecuali sedikit.

Sebabnya, badawah dan sikap menjauh dari keahlian, sebagaimana telah kami katakan. Bangunan-bangunan yang didirikan bangsa Arab menjadi bangunan yang tidak kuat.

Ada aspek lain — dan Allah lebih mengetahui — yang lebih mengena terhadap persoalan ini. Yaitu, sedikitnya perhatian orang Arab terhadap pemilihan tempat, kualitas udara, air, ladang, dan padang-padang rumput yang baik, di dalam merencanakan kota. Perbedaan dalam hal ini menimbulkan perbedaan antara kota yang baik dan yang buruk, dilihat dari segi peradaban alami. Orang-orang Arab tidak mempunyai perhatian dalam hal ini. Mereka hanya memperhatikan padang-padang rumput untuk unta mereka, dan tidak memperhatikan apakah air itu bersih atau buruk, sedikit atau banyak. Mereka tidak menanyakan kelayakan ladang, tumbuh-tumbuhan, dan udara, karena mereka mengembara serta mengimpor biji-bijian dari daerah-daerah yang jauh. Di padang pasir, udara berhembus dari semua arah, dan memberi jaminan kualitas udara yang baik kepada pengembaran orang-orang Arab itu. Sebab, udara berhembus buruk hanya bila orang diam dan tinggal di satu tempat, dan dalam jumlah berlebihan.

Seseorang dapat memperhatikan perencanaan orang-orang Arab terhadap al-Kufah, al-Basrah, dan al-Qayrawan. Semua dapat

melihat bahwa dalam merencanakan kesemuanya itu, mereka hanya memperhatikan ladang-ladang rumput untuk unta mereka, dekat dari padang pasir dan rute perjalanan kafilah. Kota-kota itu tidak sesuai dengan letak alami bagi kota. Kota-kota itu tidak memiliki sumber-sumber yang memperpanjang pertumbuhan peradabannya setelah mereka. Di depan telah kami terangkan, untuk menjaga peradaban dibutuhkan sumber-sumber tersebut. Letak kota-kota itu tidak alami sebagai tempat tinggal, dan tidak pula terletak di tengah bangsa-bangsa yang dimakmurkan oleh manusia. Pada mula keruntuhan kekuasaan dan lenyapnya solidaritas sosial mereka yang merupakan dinding baginya, ialah datangnya kehancuran dan keruntuhan kota-kota itu, seakan tak pernah ada sebelumnya. "Dan Allah menetapkan hukum, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya".¹

10. Permulaan kehancuran kota

Ketahuilah, ketika pertama kali kota-kota didirikan, ia mempunyai sedikit penduduk, dan sedikit bahan bangunan, seperti batu dan kapur, serta bahan-bahan lain yang dapat dijadikan kulit-kulit ornamental bagi tembok, seperti ubin, batu hitam, keping dirham kecil, kaca, mosaik, dan mutiara. Maka bangunan pada waktu itu masih bersifat Badawi, dan bahan-bahan yang dipergunakan tidak tahan lama.

Lalu, peradaban kota berkembang, dan jumlah penduduknya bertambah. Kini, bahan yang digunakan untuk bangunan bertambah karena bertambahnya buruh dan tukang ahli. Proses ini terus berlangsung, hingga kota mencapai puncaknya.

Kemudian, peradaban kota mundur, dan jumlah penduduknya menurun. Karenanya, tukang-tukang ahli berkurang. Akibatnya, bangunan yang baik dan kokoh, serta ornamentasi bangunan, tidak lagi ada dipraktekkan. Lalu, buruh yang ada semakin mengurang karena berkurangnya penduduk. Bahan bangunan, seperti batu dan batu hitam, tidak mungkin didatangkan lagi. Bahan-bahan yang terdapat pada bangunan yang sudah ada digunakan lagi untuk bangunan serta dipolitur. Bahan-bahan bangunan itu dipindah-pindahkan dari satu gedung yang lain karena kosongnya sebagian be-

1] Al-Qur'an al-Karim, surat 13 (ar-Ra'ad) ayat 41.

sar gedung-gedung, istana-istana, dan rumah-rumah sebagai akibat dari turunnya jumlah penduduk dibandingkan dengan waktu lama-pau. Bahan-bahan yang sama terus digunakan untuk satu istana setelah yang lain dan untuk satu rumah untuk yang lain, hingga sebagian besar daripadanya digunakan semua. Penduduk pun kembali kepada cara membangun Badawi. Mereka menggunakan batu bata dan menghilangkan semua ornamen. Membangun kota kembali seperti membangun desa dan dusun. Tanda badawah nampak di sana. Kemudian, secara gradual, kota hancur dan akhirnya runtuh sama sekali. Sunnah Allah berlaku atas ciptaan-Nya.

11. Mengenai jumlah kekayaan dan aktivitas perdagangan yang terdapat di dalamnya, perbedaan kota kecil dan besar sesuai dengan jumlah penduduknya.

Sebabnya ialah, sudah diketahui dan jelas, setiap individu tidak dapat dengan sendirinya memperoleh kebutuhan hidupnya. Semua manusia harus bekerjasama untuk memperoleh kebutuhan hidup di dalam peradabannya. Tetapi, apa yang telah diperoleh melalui kerjasama sejumlah manusia telah menutupi kebutuhan beberapa kali lipat lebih banyak daripada jumlah mereka sendiri. Misalnya, tak seorang pun dengan sendirian dapat memperoleh sejumlah gandum yang dibutuhkannya untuk makanan. Namun, bila enam atau sepuluh orang, terdiri dari tukang besi dan tukang kayu untuk membuat alat-alat, dan yang lain bertugas menjalankan sapi, mengolah tanah, mengetam hasil tanaman dan seluruh kegiatan pertanian lainnya, bekerja untuk memperoleh makanan secara terpisah-pisah atau berkumpul bersama, dan dengan kerja itu diperoleh sejumlah makanan, jumlah itu akan dapat memenuhi kebutuhan penduduk beberapa kali lipat. Pekerjaan yang terkombinasi menghasilkan lebih banyak daripada kebutuhan dan kepentingan para pekerja.

Bila pekerjaan penduduk sebuah kota besar atau kecil dibagikan semua sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan penduduk itu, minimum kerja itu sudah cukup. Pekerjaan yang sama lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Akibatnya, kelebihan itu dikeluarkan untuk kondisi dan kebiasaan mewah, dan untuk memenuhi kebutuhan penduduk kota-kota lain. Mereka mengimpor barang-barang yang mereka butuhkan dari orang-orang yang memi-

liki surplus melalui tukar-menukar atau jual-beli. Maka, orang-orang yang memiliki surplus mendapat bagian yang baik dari kekayaan.

Hal ini akan menjadi jelas pada Bab Lima, mengenai keuntungan dan rezeki, bahwa keuntungan tidak lain merupakan nilai kerja. Apabila usaha banyak, nilainya banyak pula di kalangan manusia. Maka dituntut keuntungan mereka bertambah. Ketenteraman dan kekayaan yang mereka nikmati menggiring mereka pada kemewahan, dan hal-hal lain yang menyertainya, seperti rumah dan pakaian yang baik sekali, bejana dan perkakas yang bagus, serta penggunaan pembantu dan kendaraan. Semuanya ini melibatkan aktivitas yang memerlukan nilai, dan dipilihlah orang yang benar-benar terampil untuk melakukan dan mengurusinya. Konsekuensinya, industri dan keahlian maju pesat. Pemasukan dan pendapatan kota naik. Kekayaan datang pada mereka yang bekerja, dan memproduksikan barang dengan usaha mereka.

Setelah jumlah penduduk meningkat, pekerjaan juga bertambah. Kemudian, kemewahan kembali berkembangi. Keahlian diciptakan untuk mendapatkan produk kemewahan. Nilai yang ditimbulkannya bertambah, dan sebagai akibatnya, keuntungan yang diperoleh berlipat ganda di kota. Produksi yang diperoleh berlipat kali lebih banyak daripada sebelumnya. Demikian yang berlangsung pada pertambahan yang kedua dan yang ketiga, sebab semua kerja tambahan dikhurasukan untuk memperoleh kemewahan dan kekayaan, berbeda dengan kerja yang pertama, yang dikhurasukan hanya sekadar memperoleh kebutuhan hidup. Kota yang lebih besar penduduknya daripada lainnya menjadi lebih besar pula daripada lainnya dengan bertambahnya keuntungan dan ketenteraman dan dengan kebiasaan-kebiasaannya hidup mewah yang tidak terdapat di kota lain. Sejauh mana jumlah penduduk kota lebih banyak dan lebih melimpah, sejauh itu kemewahan penduduknya lebih tinggi daripada kota lain. Ini berlaku sama bagi semua tingkat populasi: kadi dengan kadi; pedagang dengan pedagang; penjaja dengan penjaja; amir dengan amir; dan polisi dengan polisi.

Hal ini bisa dicontohkan, misalnya, di Magribi, dengan membandingkan situasi Fez dengan kota-kota Magribi lainnya, seperti Bougie (Bijayah), Tlemcen (Tilmisan), dan Ceuta. Perbedaan yang luas, baik secara umum maupun detail, akan kita dapatkan antara kota-kota itu dengan Fez. Keadaan kadi di Fez lebih baik daripada

kadi di Tlemcen, dan memikirkan pula keadaan golongan penduduk yang lain. Perbedaan yang sama terdapat antara Tlemcen dengan Oran atau Aljazair (Algeire) di satu segi, dan antara Oran dan Aljazair dengan kota-kota lain, di segi lain, sampai ke dusun-dusun tempat penduduk hanya berusaha memperoleh kebutuhan hidup saja, atau tidak memperolehnya.

Hal itu, tidak lain, disebabkan oleh perbedaan kerja, seakan semuanya itu pasar bagi (produk) kerja mereka, dan uang yang dibelanjakan di setiap pasar sesuai dengan kadar bisnis yang dilakukan di sana.

Pendapatan kadi di Fez cukup untuk belanjanya. Demikian pula kadi di Tlemcen. Sebesar pemasukan dan pengeluaran yang dikombinasikan, sebaik itu pula kondisi yang ada. Pemasukan dan pengeluaran di Fez sangat besar, selama produksinya berkembang maju karena tuntutan kemewahan. Karenanya, kekayaan yang lebih besar terdapat di Fez. Hal yang sama terjadi atas Oran, Konstantin, Aljazair (Algeir), dan Biskara, hingga, seperti kami katakan, sampai pada kota-kota yang kerjaan penduduknya tidak cukup untuk membayar kebutuhan mereka. Ia tidak dapat disebut kota, karena termasuk ke dalam kategori desa dan dusun. Karenanya, anda dapatkan penduduk kota-kota kecil ini lemah, mendekati miskin dan fakir. Sebab, usaha mereka tidak cukup untuk membayar kebutuhan, dan tidak memberi mereka surplus yang dapat mereka akumulasikan sebagai keuntungan. Mereka tidak memiliki keuntungan yang bertambah. Karenanya, terkecuali sedikit, mereka pun miskin.

Pelajari hal ini hingga keadaan orang-orang miskin dan para pengemis. Pengemis di Fez lebih baik keadaannya daripada pengemis di Tlemcen atau Oran. Saya melihat sendiri pengemis-pengemis di Fez yang, pada hari-hari ('Ied) Kurban, meminta-minta untuk memperoleh uang yang cukup untuk membeli korban mereka. Saya lihat mereka meminta-minta berbagai macam bentuk kemewahan dan makanan, misalnya meminta daging, mentega, dan masakan hidangan, pakaian dan barang perlengkapan, seperti ayakan dan bejana. Kalau ada pengemis meminta semacam itu di Tlemcen atau Oran dia, mereka pasti ditolak, dicaci maki, dan dihardik.

Kita dengar pada masa kini berita-berita yang mengherankan mengenai keadaan di Kairo dan Mesir, sehubungan dengan kemewahan dan kekayaan, serta kebiasaan hidup penduduknya. Sehing-

ga banyak orang miskin Magribi melakukan urbanisasi ke Mesir. Rakyat umum berpendapat bahwa hal itu disebabkan kekayaan tertimbun di daerah-daerah itu, dan bahwa penduduknya memiliki banyak harta yang ditimbun, dan mereka lebih bermurah hati dan lebih toleran daripada penduduk kota lain. Namun, tidak demikian sebenarnya. Melainkan, seperti anda ketahui, sebabnya ialah karena penduduk Mesir dan Kairo lebih banyak daripada kota lain. Karenanya, keadaan mereka lebih baik.

Pemasukan dan pengeluaran seimbang satu sama lainnya di tiap kota. Bila pemasukan besar, pengeluaran juga besar. Dan begitu sebaliknya. Bila pemasukan dan pengeluaran besar, keadaan penduduk lebih baik, dan kota berkembang.

Setiap sesuatu yang anda dengar mengenai fenomena seperti ini, jangan ditolak. Tetapi, hendaklah semuanya dimengerti sebagai akibat dari banyaknya peradaban, '*umran*, dan akibat banyaknya keuntungan besar yang menyediakan uang bagi orang yang mencarinya. Hal ini dapat dibandingkan dengan segala yang ada di satu atau di kota yang sama berkenaan dengan sarang-sarang binatang sering ditinggal atau sering didatangi. Halaman dan pekarangan rumah orang kota yang makmur dan kaya, yang duduk di atas kursi empuk dengan biji-bijian dan remah roti bertaburan di sekelilingnya, maka rumah itu akan dikerumuni gerombolan semut dan serangga. Sekawan burung beterbang di atasnya, mengenyangkan dan memenuhi paruhnya dengan makanan dan minuman. Sedangkan halaman rumah orang-orang tidak mampu dan miskin, yang memiliki sedikit bahan perbekalan, tak ada serangga yang merayap dan tak ada burung yang terbang di atasnya, tak ada tikus atau kucing yang tinggal di pojok-pojok rumah. Sebagaimana dikatakan dalam syair:

Burung jatuh di tempat bijian dilempar
Rumah orang-orang mulia dikerumuni.

Perhatikanlah dengan cermat rahasia Allah Ta'ala yang terdapat di dalamnya. Bandingkan kerumunan manusia dengan kawanan binatang, serta remah dari meja dengan surplus makanan dan kemewahan, serta mudahnya ia dikeluarkan oleh orang yang memiliki, sebab seperti biasanya mereka dapat melakukan tanpa itu, selama mereka memiliki banyak makanan. Ketahuilah bahwa luasnya keadaan dan banyaknya kemakmuran di dalam per-

adaban merupakan hasil dari besarnya peradaban itu. Allah SWT lebih mengetahui, tidak butuh pada alam semesta.

12. Harga-harga di kota

Ketahuilah, semua pasar menyediakan kebutuhan manusia. Di antara kebutuhan ini, ada yang sifatnya harus, yaitu bahan makanan. Ada yang merupakan kebutuhan pelengkap, seperti pakaian, perabot, kendaraan, seluruh gedung dan bangunan. Bila kota luas dan banyak penduduknya, harga kebutuhan pokok murah; dan harga kebutuhan pelengkap, mahal. Sebaliknya akan terjadi bila orang-orang yang tinggal di kota sedikit dan peradabannya lemah.

Sebabnya, karena segala macam biji-bijian merupakan sebagian dari bahan makanan kebutuhan pokok. Karenanya, permintaan akan bahan itu sangat besar. Tak seorangpun melalaikan bahan makanannya sendiri atau bahan makanan keluarganya, baik bulanan atau tahunan. Sehingga usaha untuk mendapatkannya dilakukan oleh seluruh penduduk kota, atau oleh sebagian besar daripada mereka, baik di dalam kota itu sendiri maupun di daerah sekitarnya. Ini tak dapat dipungkiri. Masing-masing orang, yang berusaha mendapatkan makanan untuk dirinya sendiri, memiliki surplus besar melebihi kebutuhan diri dan keluarganya. Surplus ini dapat mencukupi kebutuhan sebagian besar penduduk kota itu. Tidak dapat diragukan, penduduk kota itu memiliki makanan lebih dari kebutuhan mereka. Akibatnya, harga makanan seringkali menjadi murah. Kecuali bila berjangkit penyakit oleh keadaan alam, yang berakibat pada suplai makanan pada tahun-tahun tertentu. Bila orang tidak menyimpan makanan akibat penyakit itu, pastilah makanan diberikan gratis, sebab persediaan melimpah karena banyaknya penduduk.

Barang pelengkap lainnya, seperti bumbu, buah-buahan, dan lain sebagainya, tidak merupakan bahan yang bersifat umum. Untuk memperolehnya tidak perlu mengeraahkan semua penduduk kota atau sebagian besar daripadanya. Kemudian, bila suatu tempat telah makmur, padat penduduknya, dan penuh dengan kemewahan, di situ akan timbul kebutuhan yang besar akan barang-barang di luar barang kebutuhan sehari-hari. Tiap orang berusaha membeli barang mewah itu menurut kesanggupannya. Dengan de-

mikian, persediaan tidak bisa mencukupi kebutuhan; jumlah pembeli meningkat sekalipun persediaan barang itu sedikit, sedang orang kaya berani membayar tinggi, sebab kebutuhan mereka makin besar. Dan ini, sebagaimana Anda lihat, akan menyebabkan naiknya harga.

Barang-barang hasil industri, dan tenaga buruh, juga mahal di tempat yang makmur, karena tiga hal:

Pertama, karena besarnya kebutuhan yang ditimbulkan oleh meratanya hidup mewah dalam tempat yang demikian, dan padatnya penduduk.

Kedua, gampangnya orang mencari penghidupan, dan banyaknya bahan makanan di kota-kota menyebabkan tukang-tukang (buruh) kurang mau menerima bayaran rendah bagi pekerjaan dan pelayanannya.

Ketiga, karena banyaknya orang kaya yang kebutuhannya akan tenaga buruh dan tukang juga besar, yang berakibat dengan timbulnya persaingan dalam mendapatkan jasa pelayanan, dan pekerja, dan berani membayar mereka lebih dari nilai pekerjaannya. Ini menguatkan kedudukan para tukang, pekerja dan orang yang mempunyai keahlian, dan membawa peningkatan nilai pekerjaan mereka. Untuk itu, pembelanjaan orang kota makin meningkat.

Di kota-kota kecil dan sedikit penduduknya, bahan makanan sedikit, karena mereka memiliki suplai kerja yang kecil, dan karena melihat kecilnya kota, orang-orang khawatir kehabisan makanan. Karenanya, mereka mempertahankan dan menyimpan makanan yang telah mereka miliki. Persediaan itu sangat berharga bagi mereka, dan orang yang mau membelinya haruslah membayar dengan harga tinggi. Mereka juga tidak memiliki permintaan terhadap makanan, karena penduduknya sedikit dan kondisi mereka lemah. Bisnis kecil mereka lakukan, dan harga di sana secara khusus rendah.

Bea cukai biasa, dan bea cukai lainnya dipungut atas bahan makanan di pasar-pasar dan di pintu-pintu kota demi raja, dan para pengumpul pajak menarik keuntungan dari transaksi bisnis untuk kepentingan mereka sendiri. Karenanya, hanya di kota lebih tinggi daripada di padang pasir.

Biaya pengadaan hasil pertanian juga mempengaruhi nilai bahan makanan dan menentukan harganya, sebagaimana sekarang tampak di Andalusia. Sebab, setelah orang Kristen merampas ta-

nah-tanah yang subur dari orang Islam, dan mengusir mereka ke daerah pinggir laut dan pegunungan yang tanahnya tidak baik untuk pertanian, maka orang-orang Islam itu terpaksa berusaha keras memperbaiki sawah dan perkebunannya. Ini dikerjakan dengan mengerahkan daya kerja yang banyak, rabuk tanah, dan bahan lain yang mahal. Semua ini menaikkan harga hasil pertanian, yang mereka perhitungkan sewaktu menetapkan harga hasil bumi itu untuk dijual. Dan sejak masa itu, Andalusia terkenal dengan harga-harganya yang sangat mahal.

Sering orang menduga, harga-harga tinggi di Andalusia karena sedikitnya gandum dan bahan makanan. Ini tidak betul. Sebab, orang-orang Islam di Andalusia, sepanjang pengetahuan kita, adalah para petani yang paling keras bekerja, dan paling cakap di seluruh dunia. Jarang sekali mereka, baik raja maupun rakyat jelata, tidak mempunyai sawah atau perkebunan, kecuali sebagian dari seniman dan kaum buruh, ditambah dengan tentara yang hijrah ke Andalusia untuk mempertahankan negeri itu, yang oleh raja diberi perbekalan dan makanan, sebagai juga untuk binatang tunggangannya. Alasan sebenarnya bagi harga tinggi itu ialah alasan sebagai yang kita terangkan di atas, bukan yang lain.

Negeri-negeri Barbar lain lagi. Sawah mereka baik, dan tanah mereka subur. Karenanya, mereka tidak mempunyai keinginan untuk menaklukkan sesuatu untuk pertanian mereka. Sawah mereka sendiri sudah begitu luas untuk dikerjakan. Inilah penyebab rendahnya harga bahan makanan di negeri mereka. Allah penentu malam dan siang. Dia Esa Maha Kuasa, tiada Tuhan selain Dia.

13. Orang-orang Badawi tidak dapat tinggal di sebuah kota dengan penduduk padat

Sebabnya, kemewahan meningkat di sebuah kota berpenduduk padat, sebagaimana kami katakan. Kebutuhan penduduk meningkat demi hidup mewah. Permintaan akan barang mewah terus mengalir, mereka jadi terbiasa, dan barang-barang itu pun kemudian menjadi kebutuhan pokok. Bersama itu, semua kerja menjadi berharga di kota, dan barang pelengkap jadi mahal. Karena banyaknya tujuan yang terarah pada permintaan demi memperoleh kemewahan, dan karena pungutan pemerintah yang diambil dari pasar atau transaksi bisnis. Hal ini tercermin pada harga penjualan

barang. Maka, barang-barang pelengkap, bahan makanan, dan pekerjaan, menjadi sangat mahal. Akibatnya, pembelanjaan orang-orang yang tinggal di kota meningkat hebat sekali sesuai dengan besarnya jumlah penduduk. Dalam keadaan demikian, mereka membutuhkan banyak harta untuk pembelanjaan bagi dirinya dan keluarganya, untuk dipergunakan membeli kebutuhan dan semua alat hidup mereka.

Pemasukan orang-orang Baduwi, lain lagi. Tidak besar, karena mereka hidup di tempat penawaran kerja kecil, padahal kerjalah yang mendatangkan keuntungan. Karenanya, mereka tidak mengakumulasikan sedikit pun keuntungan atau kekayaan. Berdasarkan alasan ini, sukar bagi mereka untuk tinggal di kota besar, karena barang-barang pelengkap hidup di sana mahal dan barang-barang yang hendak dibeli sangat berharga. Di padang pasir, mereka dapat memenuhi kebutuhan dengan kerja yang minim, sebab mereka sedikit sekali hidup dengan cara-cara mewah.

Setiap orang Baduwi yang tertarik pada kehidupan kota akan segera melihat dirinya tidak mampu, dan merasa malu. Kecuali sebagian dari mereka, yang dengan berani mengakumulasikan kekayaan dan memperolehnya lebih daripada yang dibutuhkan, dan karenanya mencapai puncak ketenteraman dan kemewahan. Ketika itulah mereka dapat pindah ke kota, dan dalam hal adat istiadat dan kemewahan, dapat berbaur dengan penduduk kota itu. Demikianlah jalannya peradaban di kota mulai. Allah menguasai segala sesuatu.

14. Perbedaan kesentosaan dan kemiskinan di daerah pinggiran sama seperti di kota-kota.

Ketahuilah, kondisi penduduk daerah yang memiliki peradaban yang melimpah, dan terdiri dari berbagai bangsa dan banyak yang mendiaminya, luas. Mereka memiliki banyak kekayaan dan beberapa kota. Negara dan kerajaan mereka besar. Dan sebab dari semua ini ialah banyaknya kerja yang ada dan fakta bahwa hal ini membawa pada kekayaan, sebagai telah dan akan kami terangkan. Surplus besar produksi dibiarkan adanya setelah kebutuhan penduduk terpenuhi. Hal ini berlaku bagi jumlah populasi yang melebihi ukuran dan sangat banyak, serta kembali kepada orang-orang sebagai suatu keuntungan yang dapat mereka akumulasikan.

Maka, kekayaan pun meningkat, dan keadaan membaik. Di sana ada kemewahan dan kekayaan. Pendapatan pajak dinasti yang berkuasa bertambah karena kekayaan pasar. Kekayaannya bertambah, dan kekuasaannya meningkat. Ia pun menggunakan benteng-benteng dan kastil, mendirikan kota-kota kecil dan membangun kota besar.

Perhatikanlah, misalnya, di Timur seperti di Mesir, Syria, Persia, India atau Cina, atau daerah-daerah yang terletak di sebelah utara Laut Tengah. Sebab penghidupan di sana makmur, saksikanlah bagaimana kekayaan bertambah-tambah, negerinya semakin kuat, kota berlipatganda jumlahnya, perdagangan ramai, dan keadaan menjadi baik.

Tentang kemakmuran dan kemewahan kita sekarang ini pada pedagang-pedagang Kristen yang datang di Magribi mendapatkan kaum Muslimin adalah di luar pembahasan ini. Juga tidak dibahas di sini para pedagang yang datang dari Timur, lebih-lebih pedagang yang datang dari Timur Jauh, seperti daerah Persia, India dan Cina. Pembicaraan tentang kekayaan dan kemakmuran mereka menjadi buah bibir para pengembara, dan sering tidak dipercaya karena dianggap berlebihan. Orang awam barangkali mengira bahwa semua itu adalah karna besarnya simpanan uang yang mereka miliki, atau banyaknya emas dan perak yang ada di perut buminya, atau karena warisan harta benda berupa emas dari orang terdahulu. Keadaannya bukan demikian, sebab kita mengetahui, sumber emas negeri itu ada di Sudan, yang dekat dengan Magribi. Dan kita menyaksikan bahwa penduduk negeri ini membawa semua barang-barang itu ke negeri-negeri lain untuk ditukar dengan uang. Tetapi, sebaliknya, malahan mereka menukar semua barang hasil negerinya dengan uang bangsa lain. Kalau mereka memiliki kekayaan yang besar niscaya mereka tidak akan mengekspor barang mereka untuk mencari uang, dan mereka sama sekali tidak akan membutuhkan harta orang lain.

Para astrolog telah menyinggung masalah ini, dan kagum akan keadaan yang baik, dan besarnya kekayaan di Timur. Mereka mengatakan, pemberian bintang dan pengaruh nasib mujur lebih banyak terdapat pada penduduk asli di Timur daripada di Barat. Pendapat ini benar bila dilihat dari faktor kesesuaian antara hukum astrologis dan kondisi terrestrial, sebagaimana telah kami sebutkan. Namun, mereka cuma menyebutkan alasan-alasan astrologis. Ting-

ginya peradaban mendatangkan banyaknya keuntungan, akibat dari banyaknya pekerjaan yang mendatangkan keuntungan. Karenanya, Timur menikmati kekayaan yang lebih melimpah dibandingkan dengan daerah lain. Dan yang demikian itu tidak hanya karena pengaruh astrologis. Indikasi yang telah kami sebutkan pada pertama kali telah memperjelasnya, bahwa pengaruh bintang tidak dapat menimbulkan kesemuanya itu dengan sendirinya. Keseuaian antara hukum astrologis dan peradaban merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan.

Perhatikan ihwal kekayaan peradaban ini di daerah Ifriqiyah dan Barca. Ketika populasinya turun, dan peradabannya mundur, keadaan penduduk kota-kota itu memburuk, sampai bisa dikatakan miskin dan fakir. Pendapatan pajak menyusut, dan kekayaan dinasti yang memerintah di sana menjadi kecil. Berbeda dengan daulah-daulah Syi'ah dan Sinhajah. Seperti Anda dengar, kekayaan dan banyaknya pendapatan pajak, serta baiknya keadaan mereka dalam hal pembelanjaan dan pemberian hadiah, hingga terjadi pengangkutan kekayaan dari al-Qayrawan kepada Gubernur Mesir demi kebutuhan dan kepentingannya. Harta negara yang dibawa oleh Jauhar al-Katib dalam perjalanan menuju pembukaan Mesir, *fathu Misra*. Harta itu terdiri dari seribu bungkus bawaan yang dipersiapkan untuk makanan, dan upah tentara, serta pengeluaran bagi orang-orang yang berperang.

Sejak dulu negeri Magribi — kecuali Ifriqiyah — sedikitpun tidak mencapai kekayaan seperti itu. Keadaan di daulah-daulah Muwahhidun baik, dan pemasukan pajaknya melimpah. Dan sekarang, ia telah jauh tertinggal karena menurunnya peradaban, dan berkurangnya penduduk. Sebagian besar penduduk Barbar di sana telah lenyap, dan kekayaannya berkang secara menyolok. Keadaannya hampir sama seperti di Ifriqiyah, setelah peradabannya berhubungan dari Laut Tengah ke Sudan, sepanjang jarak antara Sus Jauh dan Barca. Semuanya, atau sebagian besar, kini merupakan daerah sepi, kosong, dan tandus. Kecuali sebagian, yang terletak dekat pantai atau bebukitan dekat laut. Allah pewaris bumi dan isinya. Dia pewaris paling baik.

15. Akumulasi tanah perkebunan dan tanah pertanian di kota. Manfaat dan hasilnya.

Ketahuilah, akumulasi (pemusatan) tanah-tanah perkebunan

dan pertanian di tangan perorangan desa atau kota tidaklah terjadi dengan seketika. Juga tidak dalam satu keturunan. Sebab, tidak akan ada seorang pun, kendati paling kaya, yang mempunyai kekayaan cukup untuk memungkinkan dia memperoleh tanah yang luar biasa luasnya. Tanah perkebunan semacam itu diperoleh sedikit demi sedikit, ada kalanya dengan jalan warisan yang mengakibatkan berpusatnya kekayaan dari beberapa nenek-moyang dan saudara di tangan seorang pewaris. Atau tersebab oleh bergoncangnya pasar. Sebab, pada saat jatuhnya suatu dinasti, dan bangkitnya kekuasaan baru, tanah-tanah perkebunan kehilangan daya penariknya, karena kurang terjaminnya perlindungan yang dapat diberikan negara, dan karena keadaan yang kacau-balau. Kegunaan tanah perkebunan itu menjadi berkurang, dan harganya pun jatuh. Ia bisa diperoleh dengan sedikit uang, kemudian diwariskan kepada orang lain.

Tetapi, bila kekuasaan baru telah berdiri, dan keamanan serta kemakmuran pulih kembali, tanah perkebunan itu sekali lagi akan menjadi lebih menarik, karena kegunaannya yang besar, dan harganya pun meningkat. Inilah yang diistilahkan dengan "bergoncangnya pasaran tanah perkebunan". Para pemilik tanah perkebunan lalu menjadi orang terkaya di antara generasinya, dan ini bukanlah karena usaha dan hasil keringatnya semata-mata, sebab, kesanggupan orang seorang tidak akan dapat mengumpulkan kekayaan demikian besarnya.

Hasil tanah-tanah perkebunan dan pertanian selalu tidak memuaskan para pemiliknya. Sebab, ia tidak mencukupi kebiasaan hidup mewah. Biasanya, hasil itu hanya cukup untuk menutupi kebutuhan pokok saja.

Kita telah mendengar dari para sarjana, bahwa motif memperoleh tanah perkebunan dan pesawahan ialah adanya kekhawatiran tidak mempunyai harta pada keturunan lemah yang ditinggalkannya. Hasil perkebunan dan pertanian itu diharapkan untuk biaya pendidikan, makanan, dan pertumbuhan mereka, selama mereka tidak mampu bekerja. Bila keturunan lemah atau anak-anak itu sudah mampu mencari nafkahnya sendiri, mereka akan berdiri sendiri. Mungkin sebagian anak tidak mampu mencari keuntungan, karena badannya atau akalnya lemah. Maka tanah-tanah itulah yang menjadi pendukung utama hidupnya. Inilah motif seseorang mengeluarkan banyak uang untuk membelinya.

Motif itu tidak untuk menumpuk modal, atau untuk mendapatkan kehidupan yang berlebihan. Hal ini dapat diperoleh hanya oleh sebagian kecil, bahkan jarang, melalui "bergoncangnya" pasar, melalui perolehan sebagian besar tanah perkebunan, dan melalui peningkatan tanah perkebunan yang semacamnya dan harganya di kota tertentu. Namun, bila terlihat oleh para amir dan gubernur, mungkin mereka pun merampasnya, seperti sering terjadi atau mereka mengharuskan untuk menjualnya kepada salah seorang di antara mereka. Pemiliknya sendiri bisa mendapat siksa dan kekerasan. Allah menguasai urusan-Nya. Dia Tuhan 'ars yang agung.

16. Kaum kapitalis dari kalangan penduduk kota membutuhkan wibawa dan proteksi.

Ini karena seorang yang maju, yang mempunyai banyak modal dan memperoleh banyak tanah perkebunan dan pertanian, serta menjadi salah seorang yang paling kaya di kota, berlomba dengan para amir dan raja. Yang terakhir ini lalu cemburu kepadanya. Dan permusuhan adalah memang watak manusia. Mata mereka tertarik pada kekayaan itu, serta berkompetisi dengannya dalam masalah ini. Dengan mencari segala kemungkinan, mereka berusaha mencari alasan untuk memasukkan mereka ke dalam perangkap suatu alasan yang tepat untuk menyiksanya, serta menyita hartanya. Kebanyakan keputusan pemerintah tidak adil, karena keadilan yang murni hanya didapat dalam khilafah yang legal, *khilafah syar'iyyah*, yang jarang diwujudkan. Nabi Muhammad saw bersabda: "Khilafah setelah saya akan berakhir tiga puluh tahun, lalu kembali menjadi kedaulatan tirani".

Karenanya, pemilik harta dan kekayaan yang terkenal dalam membantu kebutuhan komuniti, membutuhkan kekuatan untuk melindunginya, di samping juga wibawa, yang dapat diperolehnya dari orang yang punya hubungan dekat dengan raja, atau teman dekat raja, atau solidaritas sosial di mana raja akan menghormatiinya. Dalam naungannya, dia dapat tenang dan hidup damai, bebas dari serangan yang memusuhi. Bila dia tidak memilikinya, dia akan mendapatkan dirinya terampok oleh segala bentuk tipudaya dan dalih hukum. "Allah menetapkan hukum, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya".¹

1) Al-Qur'an, surat 13 (ar-Ra'ad) ayat 41.

17. Budaya hidup menetap; hadlarah di kota yang berasal dari daulah, dan yang sangat mengakar ketika daulah hidup terus.

Sebabnya ialah, budaya hidup menetap, *hadlarah*, merupakan kondisi yang ditimbulkan oleh kebiasaan, dan berangkat jauh melebihi kondisi-kondisi yang merupakan tuntutan peradaban, *'umran*. Budaya itu terbentuk ketika terjadi diversitas pada macam-macam hal dan subdivisi-subdivisinya, sehingga ia menduduki level sebagai keahlian-keahlian, *crafts*. Setiap bentuk khusus keahlian membutuhkan seseorang yang menanganinya, dan trampil di dalamnya. Sesuai dengan pertambahan jenisnya, orang-orang yang mempraktekkan keahlian itu bertambah dan bervariasi pula. Setelah sampai waktunya, dan setiap keahlian menjadi lebih berbeda, orang-orang yang ahli menjadi berpengalaman dalam berbagai keahliannya, serta mendalam pengetahuan mereka mengenai keahlian tersebut.

Ini terjadi terutama di kota-kota, karena kota memiliki peradaban maju dan penduduk yang kaya raya. Dan semuanya itu datang dari daulah, karena daulah merupakan pusat terkumpulnya harta kekayaan rakyat. Negara membagi-bagikannya sebagai bekal bagi para pendamping dan pegawainya, yang lebih berpengaruh dengan alasan kedudukan daripada dengan alasan kekayaan. Uang itu datang dari rakyat, dan dikeluarkan bagi orang-orang yang mempunyai negara, kemudian bagi penduduk kota yang punya hubungan dengannya. Yang terakhir ini yang lebih banyak. Karenanya, kekayaan mereka menumpuk, dan harta mereka bertambah. Kebiasaan hidup mewah dengan segala ragamnya ikut meningkat. Keahlian dengan segala cabangnya semakin mantap di kalangan mereka. Inilah budaya hidup menetap, *hadlarah*.

Karenanya, kota-kota yang terletak di daerah kerajaan yang jauh, meskipun berpenduduk banyak, Anda dapatkan dikuasai oleh sikap hidup badawah dan jauh dari kemajuan, *hadlarah*. Berbeda dengan kota-kota yang terletak di tengah pusat dan ibukota negara. Alasannya tidak lain karena pemerintah dekat dari mereka, dan mengalirkan uangnya kepada mereka, seperti sungai yang membuat hijau setiap sesuatu yang ada di sekitarnya, dan menggemburkan tanah yang berdekatan dengannya. Di depan telah kami katakan, negara dan pemerintahan merupakan pasar yang paling besar bagi dunia . Segala macam barang terdapat di sekitar pa-

sar. Bila jauh dari pasar, barang-barang itu lenyap sama sekali. Bila negara hidup terus dan raja-rajanya bergantian satu demi satu pada keturunannya di kota tersebut, kemajuan, *hadlarah*, itu akan ajeg dan tambah mengakar di kalangan mereka.

Perhatikanlah orang-orang Yahudi. Kerajaan mereka di Syria berumur sekitar seribu empatratus tahun, sehingga kebudayaan, *hadlarah* mereka mengakar dan mereka penuh pengalaman dalam ihwat penghidupan dan segala seginya. Mereka ahli dalam memasak makanan, membuat pakaian dan semua hal yang menyangkut rumah, hingga seringkali keahlian mereka dalam hal tersebut ditiru orang sampai sekarang. Kemajuan, *hadlarah*, dan kebiasaan-kebiasaannya menjadi kuat berakar di Syria melalui mereka, dan melalui negara-negara Romawi yang memerintah setelah mereka selama enam ratus tahun. Maka mereka pun memiliki kemajuan, *hadlarah*, yang benar-benar tinggi.

Hal yang sama terjadi juga dengan bangsa Kopta. Kekuasaan politik mereka berlangsung selama tiga ribu tahun. Adat-adat kemajuan, *hadlarah*, mereka sudah benar-benar berurat-berakar di negeri mereka, Mesir. Mereka digantikan kemudian oleh raja-raja Yunani dan Romawi, lalu raja Islam yang menghapuskan semuanya. Maka adat-adat *hadlarah* masih terus berlangsung di Mesir.

Hal yang sama mengenai adat-istiadat *hadlarah* juga mengakar di Yaman karena berlangsungnya daulah bangsa Arab di sana sejak masa Amaleka dan Tababi'ah selama ribuan tahun, kemudian dilanjutkan oleh penganti mereka, raja Mesir.¹

Demikianlah pula adat-istiadat hadlarah yang terdapat di 'Iraq, dimana selama beribu-ribu tahun, diperintah terus-menerus oleh bangsa Nabatea dan Persia, yaitu bangsa Kaldanea, Kiania (Achaemenids), bangsa Sasan, dan sesudah mereka, bangsa Arab. Ketika ini pada permukaan bumi tidak ada orang yang lebih banyak memiliki *hadlarah* daripada penduduk Syria, 'Iraq, dan Mesir.

Hadlarah juga kuat mengakar di Andalusia, tempat bangsa Gothik selama beribu-ribu tahun menguasai negara besar yang ada di sana, untuk kemudian dilanjutkan oleh kerajaan Bani Umayah. Kedua negara itu sama-sama besar, sehingga *hadlarah* di sana berkelanjutan dan mengakar kuat.

1) Seharusnya kata 'Mesir' di sini dihapuskan, sebab dalam Sejarah kuna Mesir tidak memiliki seorang raja pun di Yaman.

Ifriqiyah dan Magribi tidak memiliki kedaulatan yang besar sebelum Islam. Bangsa Romawi Franka¹ telah melintasi laut menuju Ifriqiyah, serta menguasai pantainya. Kesetiaan orang-orang Barbar yang tinggal di sana diberikan kepada mereka tanpa dasar yang kokoh. Mereka berada di Qal'ah dan di dataran-dataran tinggi². Tak sebuah negara pun yang sampai ke sana menaklukkan penduduk Magribi. Dari waktu ke waktu, mereka menyerahkan kepatuhan mereka kepada bangsa Goth dari seberang lautan.

Ketika bangsa Arab menguasai Ifriqiyah dan Magribi, kekuasaan Arab di sana hanya sebentar pada permulaan Islam. Kala itu mereka hidup dalam cara badawah. Orang-orang yang tinggal di Ifriqiyah dan Magribi tidak mendapatkan suatu tradisi lama dari hadlarah di sana, karena penduduk aslinya terdiri dari bangsa Barbar, yang tenggelam dalam gaya hidup badawah. Tak lama kemudian, orang-orang Barbar Magribi Jauh (Maroko) hancur di tangan Maisarah al-Muthaffari, pada masa pemerintahan Hisyam bin Abdil Malik, dan tak pernah lagi mereka kembali pada pemerintah Arab.

Mereka independen. Bila mereka mengangkat bai'at untuk Idris, kekuasaannya atas mereka janganlah dinyatakan suatu kekuasaan Arab, sebab orang-orang Barbar-lah yang mengurusinya, dan di sana tak banyak orang Arabnya. Jadilah Ifriqiyah telah milik orang-orang Aghlabi dan orang-orang Arab, yang berdampingan dengan mereka. Mereka memiliki sebagian *hadlarah* sebagai akibat dari kemewahan dan kesentosaan kedaulatan yang telah mereka capai, dan karena banyaknya penduduk al-Qayrawan. Setelah mereka, Kutamah, dan lalu Sinhajah, mewarisinya dari orang-orang Aghlab. Akan tetapi semua itu kecil, tak sampai empat ratus tahun. Dinasti mereka berakhir, dan bentuk *hadlarah* berubah karena tidak tegak mengakar. Orang-orang Hilal, yang merupakan orang-orang Arab Baduwi, menaklukkan negeri itu serta meruntuhkannya.

Hingga saat ini, sisa-sisa *hadlarah* yang ditinggalkan di al-Qal'ah, dan al-Qayrawan, atau al-Mahdiyyah, masih tetap ada. Hal itu

- 1) Dalam terjemahan Inggris, di antara kata 'Romawi' dan 'Franka' ditambah kata 'dan': *The Roman and European Christians*.
- 2) Salah satu arti kata Arab *wafzu* adalah tempat yang tinggi. Besar dugaan di sini terdapat teks terhapuskan. Yang benar adalah 'Mereka berada di al-Qal'ah dan al-Qayrawan'. Kedua-duanya adalah kota pantai di Ifriqiyah. Yang pertama disebut juga 'Qal'ah Abi Thawil'. Keterangan selanjutnya memperkuat dugaan ini.

bisa didapatkan pada peninggalan alat-alat rumah dan adat-istiadatnya dalam bentuk yang sudah campur-baur, namun hanya orang yang sudah maju peradabannya dan mengetahui *hadlarah*, yang dapat melihat perbedaannya. Demikianlah yang terjadi pada kebanyakan kota di Ifriqiyah, dan tidak di Magribi serta kota-kotanya, karena negara yang berkuasa di Ifriqiyah berurat berakar dalam waktu lebih lama (daripada negara-negara di Magribi).

Ada perbedaan mengenai Magribi. Ia menerima sejumlah besar *hadlarah* dari Andalusia sejak masa daulah Muwahhidun, dan adat-istiadat *hadlarah* kuat berakar di sana melalui kekuasaan mereka atas Andalusia. Banyak penduduk Andalusia yang pindah, berbaur dengan orang-orang Magribi, baik disengaja maupun dengan cara paksa. Anda sudah tahu betapa luas pengaruh daulah Muwahhidun itu. Ia memiliki sejumlah besar *hadlarah*, dan telah benar-benar mengakar di sana, sebagian besar daripadanya berasal dari penduduk Andalusia.

Kemudian, penduduk Andalusia Timur dipaksa keluar oleh orang-orang Kristen, dan mereka pun pindah ke Ifriqiyah. Di sana, mereka mewariskan bekas peninggalan kuna *hadlarah* itu. Sebagian besar daripadanya berada di Tunisia, bercampur dengan *hadlarah* Mesir, dan adat-istiadat orang-orang Mesir yang diimpor oleh para musafir. Maka, Magribi dan Ifriqiyah pun mendapat sejumlah besar *hadlarah*. Tetapi, kelenggangan menimpah tempat itu, dan ia pun lenyap. Orang-orang Barbar di Magribi kembali kepada cara hidup Badawi dan keras. Namun, bekas-bekas peninggalan *hadlarah* di Ifriqiyah lebih banyak daripada yang terdapat di Magribi dan kotakotanya. Karena, dinasti-dinasti kuna jauh lebih lama berdiri di Ifriqiyah daripada di Magribi, serta adat-istiadat orang-orang Ifriqiyah telah begitu dekat dengan adat-istiadat orang-orang Mesir dikarenakan hubungan yang begitu akrab di antara mereka.

Hendaklah Anda mengerti rahasia ini, sebab secara umum rahasianya tak banyak diketahui. Ketahuilah, bahwa ia merupakan persoalan yang saling berhubungan: kuat dan lemahnya suatu negara, banyaknya jumlah suatu bangsa atau generasi, ukuran besar kota kecil atau kota besar, serta banyaknya kekayaan dan ketentraman. Sebabnya ialah karena negara dan kedaulatannya merupakan bentuk alam ciptaan dan peradaban, '*'umran*', dimana semuanya — rakyat, kota dan semua hal lain — merupakan materi bagi negara dan kedaulatannya.

Uang pajak kembali kepada rakyat. Dan kekayaan mereka biasanya datang dari perdagangan dan kegiatan komersial. Bila raja melimpahkan pemberian dan uangnya kepada rakyatnya, ia akan menyebar di kalangan mereka, dan kembali kepadanya, lalu kembali lagi daripadanya kepada mereka. Ia datang dari mereka melalui pajak dan pajak tanah, *jibayah* dan *kharaj*, serta kembali kepadanya melalui pemberian-pemberian. Kekayaan rakyat berhubungan nisbah kepada keuangan negara. Sebaliknya, keuangan negara berhubungan-gantung kepada kekayaan rakyat. Asal dari semuanya itu adalah peradaban, *'umran*. Pelajari dan ujilah hal ini sehubungan dengan dinasti-dinasti, dan Anda akan mendapatkannya demikian. "Allah menetapkan hukum, tak ada yang menolak ketetapan-Nya".¹⁾

18. Hadlarah merupakan puncak peradaban, serta akhir dari masa hidupnya, dan membawa kehancurannya.

Telah kami terangkan di depan, kedaulatan dan negara merupakan puncak solidaritas sosial, *'ashabiyah*, dan bahwa *hadlarah* merupakan puncak badawah, dan bahwa peradaban, *'umran*, seluruhnya sejak dari badawah hingga *hadlarah*, baik yang berkenaan dengan raja atau orang awam, memiliki umur fisik, sebagaimana seorang milikinya.

Bukti-bukti *ma'qul* dan *manqul* telah menerangkan, umur empat puluh tahun merupakan puncak dari pertambahan dan pertumbuhan kekuatan manusia. Bila telah mencapai umur empat puluh tahun alam, *thabi'ah* berhenti sejenak untuk berkembang, kemudian mulai menuju gerak menurun. Maka hendaklah diketahui bahwa *hadlarah* dalam peradaban juga demikian, sebab ia merupakan puncak tak bertambah di belakangnya. Bila kemewahan dan kekayaan dicapai oleh orang-orang yang telah berperadaban, secara alami ia menyebabkan mereka mengikuti cara-cara hidup *hadlarah*, dan mengadopsi adat-istiadatnya.

Sebagaimana diketahui, *hadlarah* merupakan penyerapan (adopsi) dalam berbagai jenis kemewahan, kultifikasi dari segala sesuatu yang berhubungan dengannya, dan kecanduan pada kerajinan tangan yang memperlok segala macam kerajinan dan semua

1) Al-Qur'an, surat 13 (ar-Ra'ad) ayat 41.

seninya, seperti kerajinan yang diciptakan untuk alat-alat dapur, atau pakaian, atau bangunan, atau permadani, atau tempat air, dan semua kebutuhan rumah lainnya.

Untuk memperoleh masing-masing hal tersebut, terdapat beberapa keahlian yang tidak dibutuhkan dalam kehidupan bawah, karena di padang pasir tidak terdapat usaha memperindah itu. Setelah seni memperelok segala sesuatu yang berkenaan dengan rumah itu mencapai puncaknya, ia diikuti oleh ketundukan pada nafsu-syahwat. Dari semua adat-istiadat ini, jiwa manusia menerima warna yang beragam yang tidak sesuai dengan agama dan dunia mereka.

Ia tidak menjaga agamanya, karena kini ia telah benar-benar diwarnai oleh adat-istiadat yang terasa sukar untuk menariknya. Ia tidak dapat menjaga dunianya, karena kemewahan menuntut banyak hal, dan membutuhkan beberapa syarat yang pemasukan uang seseorang tidak akan cukup memenuhiinya.

Keterangannya ialah, pembelanjaan penduduk suatu kota bertambah banyak dengan diversifikasi *hadlarah*. Dan *hadlarah* berbeda-beda menurut peradaban, *'umran*. Kapan peradaban lebih banyak, *hadlarah* lebih sempurna. Dan telah diterangkan di depan, kota yang berpenduduk padat memiliki karakter khusus dengan tingginya harga barang kebutuhan hidup. Penarikan bea cukai menambah mahal harga, karena *hadlarah* telah mencapai kesempurnaan pada masa negara mencapai puncak kemajuannya, yaitu masa ditariknya bea-cukai di dalam negara karena banyaknya pengeluaran pada waktu itu, sebagaimana telah disebut di atas.

Bea-cukai mempertinggi harga barang dagangan, sebab para pedagang dan saudagar memasukkannya pada harga barang dagangan dan seluruh modal yang mereka keluarkan, termasuk yang untuk kepentingan mereka sendiri. Karenanya, bea-cukai masuk ke dalam harga penjualan. Pengeluaran orang-orang yang maju pun bertambah besar, dan sampai pada keborosan. Orang-orang tidak dapat lepas daripadanya karena mereka terkuasai oleh dan bersikap patuh pada adat-istiadat mereka. Semua keuntungan mereka masuk ke dalam pengeluaran mereka. Satu demi satu bergantian dalam keadaan-keadaan ini dan miskin. Kefakiran menguasai mereka. Hanya sedikit orang yang mengajukan penawaran barang. Perekonomian dan keadaan kota rusak. Sebab dari semuanya ini

ialah karena borosnya *hadlarah* dan kemewahan. Secara umum ia merusak kota sehubungan dengan bisnis dan peradaban, '*umran*.

Korupsi penduduknya, merupakan akibat dari susah-payah dan usaha keras untuk memenuhi kebutuhan, yang ditimbulkan oleh kebiasaan hidup mewah; akibat dari kualitas buruk yang telah mereka peroleh di dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut; dan akibat kerusakan jiwa yang menimpa setelah ia memperoleh semua itu. Immoralitas, kejahatan, ketidakulusan hati, dan tipu daya meningkat di kalangan mereka. Jiwa menggerakkan akal supaya berpikir mengenai usaha mencari penghidupan, mempelajarinya, dan supaya menggunakan segala tipu daya untuk tujuan tersebut. Maka mereka pun berbohong, berjudi, menipu, berbuat curang, mencuri, bersumpah palsu, dan melakukan riba dan jual-beli. Karena lahirnya beberapa keinginan dan kesenangan yang diakibatkan oleh kemewahan, mereka berusaha mengetahui cara-cara dan bentuk-bentuk immoralitas. Mereka secara blak-blakan menggembarkan immoralitas itu dan segala penyebabnya, serta menyingkirkan semua pengekang dalam menerjuninya. Bahkan, di kalangan kerabat dan perempuan muhrim, tempat badawah menuntut sikap malu, dan sikap menghindar dari kecabulan. Mereka juga mengetahui segala sesuatu mengenai kecurangan dan penipuan, dan mereka menggunakannya untuk mempertahankan diri dari kemungkinan penggunaan paksaan atas mereka, dan atas siksaan yang akan mereka alami atas tindakan jahat tersebut, hingga hal ini menjadi suatu adat dan ciri bawaan bagi kebanyakan mereka, kecuali orang yang dilindungi oleh Allah.

Maka kota pun penuh dengan orang rendahan yang memiliki karakter hina. Mereka dilingkungi oleh banyak anggota generasi muda dari dinasti, yang pendidikannya rendah, dan yang telah dikehina oleh karakter orang sekitarnya, meskipun mereka keturunan terhormat dan mulia. Manusia adalah umat yang menyerupai satu sama lain. Mereka berbeda dalam pahala, dan bercirikan oleh karakter mereka, oleh usaha menyerap segala yang baik dan menjauhkan segala yang hina. Orang yang memiliki warna yang kuat dari kehinaan dalam bentuknya yang bagaimanapun dan kualitas baik telah rusak padanya, tak ada gunanya bagi dia keturunannya yang baik dan sumbernya yang jernih. Karenanya. Anda dapatkan banyak keturunan keluarga mulia, atau orang-orang yang memiliki sumber asal yang tinggi, atau anggota-anggota dinasti, tercampak

ke dalam air yang dalam dan menyerap pekerjaan hina dalam penghidupan mereka, karena karakter mereka telah rusak, dan mereka diwarnai oleh kejahatan dan ketidaktulusan hati.

Apabila keadaan semacam ini telah tersebar luas di suatu kota atau bangsa, Allah akan segera mengizinkan kehancuran dan keruntuhannya. Inilah arti firman-Nya: "Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menta'ati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya".¹

Keterangan yang benar dari keadaan ini ialah, bahwa keuntungan-keuntungan (yang diperoleh orang) tidak cukup untuk membayar kebutuhan mereka, karena besarnya jumlah kebiasaan hidup mewah dan karena desakan jiwa untuk memenuhinya. Maka, segala urusan rakyat tak terkendalikan, dan apabila urusan antara satu individu dengan individu yang lain sudah tak terselesaikan, kota akan tidak terurus, dan ia pun hancur.

Inilah arti pernyataan beberapa orang tertentu : bahwa, "apabila pohon jeruk banyak tumbuh di sebuah kota, kota akan terundang hancur." Sehingga banyak orang awam yang tidak mau menanam pohon jeruk di rumahnya. Tapi bukan demikian maksudnya. Artinya yang benar ialah bahwa kebun dan irigasi merupakan hasil *hadlarah*. Kemudian bahwa pohon jeruk, pohon limau, cemara, dan tanaman semacamnya yang tidak dapat dimakan atau tak berguna, semua merupakan puncak *hadlarah*, sebab ditanam tidak lebih untuk hiasan saja. Dan inilah langkah proses yang di khawatirkan menimbulkan kehancuran dan keruntuhan sebuah kota, sebagaimana telah kami katakan di depan. Dikatakan hal yang sama sehubungan dengan *oleander*, yang berada pada kategori yang sama. Ia hanya dimaksud untuk hiasan pada kebun, dengan warna-warna merah dan putih. Dan inilah hidup mewah.

Di antara hal yang merusak *hadlarah* adalah bergelimang dalam nafsu syahwat dan terus-menerus menerjuninya, karena berlebihnya kemewahan. Hal ini membawa diversifikasi nafsu yang menyangkut makanan dan minuman, diikuti oleh penyimpangan

1) Al-Qur'an Karim, surat 17 (al-Isra') ayat 16.

seksual melalui berbagai macam hubungan, seperti zina dan homoseks, *liwath*. Hal ini akan menuju kepada kehancuran species: dapat melalui percampuran keturunan seperti dalam zina, sehingga masing-masing tidak tahu putranya, sebab ia anak haram dan karena sperma (laki-laki yang berbeda) bercampur di dalam rahim. Kasih sayang alami dan kewajiban mengurus anak lenyap dari mereka. Maka anak-anak itu pun mati, dan hal ini akan membawa pada berakhirnya species. Atau, destruksi species dapat datang seketika, sebagaimana yang terjadi dengan homoseks, yang secara langsung dapat membawa pada ketiadaan keturunan. Ini lebih keras membawa destruksi pada species dibandingkan zina, sebab ia menyebabkan ketiadaan species, sedangkan zina menyebabkan ketiadaan orang yang sudah ada. Karenanya, mazhab Malik — semoga Allah melimpahinya rahmat — mengenai homoseks, *liwath* lebih jelas dan lebih benar daripada mazhab lainnya. Ini menunjukkan bahwa dia lebih memahami maksud dan sikap syari'at terhadap kepentingan umum.

Pahamilah hal ini, dan ambillah kesimpulan bahwa puncak peradaban, '*umran*, adalah *hadlarah* dan kemewahan. Bawa bila peradaban telah mencapai puncaknya, ia pun berubah menuju korupsi, dan mulai menjadi tua, seperti umur alami bagi makhluk hidup.

Bahkan kami nyatakan, moral yang dihasilkan dari *hadlarah* dan kemewahan identik dengan korupsi. Sebab manusia dikatakan manusia karena kemampuannya untuk menyerap segala manfaat yang berguna baginya, dan menghindar dari segala bahaya, dan karakternya dikendalikan untuk membuat usaha dalam hal ini. Seorang yang sudah maju tidak mampu sendirian mengurus kebutuhannya. Boleh karena dia terlalu lemah disebabkan kesentosaan yang telah dia nikmati, atau boleh karena gengsi disebabkan dia sudah terdidik dalam kekayaan dan kemewahan, yang keduanya terhina. Dia juga tidak mampu menolak mara bahaya karena kehilangan keberanian sebagai akibat kemewahan dan pembawaan dibawah impak pendidikan dan pengajaran. Karenanya, dia menjadi bergantung pada kekuatan protektif untuk mempertahankan diri. Kemudian dia selalu korup bahkan dalam hal agamanya juga. Adat-istiadat dan ketaatannya pada hidup mewah telah merusaknya, dan jiwanya diwarnai oleh kebiasaan hidup mewah, sebagaimana telah kami katakan, meskipun sedikit dan jarang terjadi.

Bila manusia telah rusak dalam hal kemampuannya, kemandian karakter dan agamanya, maka kemanusiaannya telah rusak atau korup, dan akibatnya dia pun sebenarnya telah berubah menjadi binatang. Dalam ungkapan ini, mereka yang berada dalam dinas ketentaraan pemerintah, yang terdidik hidup badawah dan keras, lebih bermanfaat dari orang-orang terdidik atas *hadlarah* dan telah menyerap sifat-sifat pembawaannya. Hal ini dapat dijumpai pada setiap dinasti. Dan sudah jelas bagi Anda bahwa *hadlarah* merupakan titik henti dalam kehidupan peradaban, '*umran* dan negara, *daulah*. Dan Allah — maha suci maha tinggi — "setiap waktu dalam kesibukan",¹ tidak direpotkan oleh suatu kesibukan dari kesibukan lain.

19. Kota-kota tempat tahta kedaulatan runtuh, dengan runtuh dan hancurnya negara

Kita telah menarik kesimpulan sehubungan dengan peradaban, '*umran* bahwa bila negara telah tidak terkendalikan dan hancur, peradaban kota yang merupakan tempat tahta rajanya juga hancur, dan mungkin kehancurannya berakhir sampai pada keruntuhan, dan yang demikian hampir tidak pernah dapat ditunda. Sebabnya ialah karena beberapa alasan :

Pertama: pada mulanya, pasti negara memiliki pandangan badawah yang menuntut tidak merampas kekayaan manusia dan menjauh dari kepintaran. Hal ini menyebabkan rendahnya pajak dan iuran wajib, yang daripadanya diperoleh belanja negara. Pengeluaran menjadi sedikit, dan kemewahan terbatas. Bila kota tempat berdirinya tahta raja berada dalam kekuasaan negara yang baru ini, dan di sana cuma ada sedikit kemewahan, maka kemewahan itu pun menyedikit di tangan penduduk kota yang berada di bawah kekuasaannya, sebab rakyat merupakan pengikut bagi negara. Mereka kembali kepada karakter negara, baik secara taat maupun secara paksa. Akibatnya, *hadlarah* kota menurun, dan banyak kebiasaan hidup mewah lenyap daripadanya. Inilah yang kami maksudkan, bila kami berbicara mengenai keruntuhan sebuah kota,

Kedua: kedaulatan dan kekuasaan dicapai oleh suatu negara hanya dengan superioritas, melalui permusuhan dan perperangan.

1) Al-Qur'an Karim surat 55 (ar-Rahman) ayat 29.

Permusuhan menuntut ketidaksesuaian antara penduduk kedua negara, dan kepincangan antara keduanya mengenai kebiasaan hidup mewah dan pelbagai keadaan. Kemenangan satu di antara keduanya menyebabkan kemunculan yang lain. Maka, kondisi-kondisi negara yang lalu, khususnya kemewahan, dilenyapkan dan dinyatakan menjijikkan serta buruk oleh negara yang baru. Semua itu lenyap di kalangan mereka, karena negara baru menolaknya, hingga kemudian secara bertahap graduallah lahirlah kebiasaan mewah yang baru di kalangan mereka. Mereka menciptakan *hadlarah* baru. Masa yang memberi jarak antara itu memperlihatkan keterbatasan dan menurunnya *hadlarah* yang pertama. Inilah yang disebut dengan desintegrasi peradaban, '*umran*, di kota.

Ketiga: setiap bangsa pasti memiliki suatu tanah air, tempat ia tumbuh, dan tempat kerajaan bermula. Bila rakyatnya menguasai negara lain, negara yang terakhir menduduki derajat kedua di bawah negara yang pertama, dan kota-kota berada pada derajat kedua dari kota-kota negara pertama. Bila daerah kerajaan meluas, dan pengaruhnya meningkat, tidak dapat dihindarkan bahwa kursi pemerintahan akan berada di tengah provinsi-provinsi yang termasuk di bawah kekuasaan negara, sebab ia merupakan semacam pusat bagi keseluruhan daerah. Maka kursi baru pemerintahan jauh dari tempat kursi pemerintahan yang pertama. Hati rakyat tertarik pada kursi baru pemerintahan, karena negara dan pemerintah terpusatkan di sana. Penduduk pun pindah ke sana, dan secara pelan-pelan lenyap dari kota yang merupakan kursi pertama pemerintahan. Dan *hadlarah* tidak lain adalah banyaknya jumlah penduduk, sebagaimana telah kami terangkan di depan. Dengan kepindahan penduduk, *hadlarah* dan *tamaddun* dari kursi pemerintahan yang lampau menurun. Inilah arti desintegrasinya.

Demikianlah yang terjadi pada orang-orang Saljuk, ketika mereka memindahkan pusat pemerintahan dari Bagdad ke Isfahan; pada bangsa Arab sebelum mereka mereka pindah dari Damaskus ke Bagdad; dan pada Bani Marin di Magribi ketika mereka pindah dari Marakesy ke Fez. Secara umum, bila suatu negara memilih sebuah kota untuk dijadikan tempat kedudukan pemerintahan, hal ini akan menyebabkan desintegrasi peradaban, '*umran*, di kedudukan pemerintahan yang lampau.

Keempat: Bila negara yang baru telah mengalahkan negara yang lampau, pasti ia berusaha memindahkan orang-orang dan par-

tisan negara yang lampau ke daerah lain, tempat ia merasa aman dari serangan mereka atas negara. Sebagian besar penduduk kota kedudukan negara terdiri dari partisian negara yang berkuasa, boleh terdiri dari milisi yang tinggal di sana, atau pemuka-pemuka kota, karena biasanya mereka dengan segala kelas dan tipe memiliki kontak langsung dengan negara, bahkan kebanyakan mereka telah tumbuh di dalam negara dan merupakan partisian baginya. Meskipun mereka memiliki kontak dengan negara tidak melalui kekuatan, *syawkah*, dan solidaritas sosial, *'ashabiyah*, maka mereka memiliki melalui inklinasi, cinta, dan akidah. Watak negara yang baru menghapuskan sisa-sisa negara yang lampau. Karenanya, ia memindahkan penduduk dari ibukota negara yang lampau ke tanah-airnya sendiri, yang sudah benar-benar dikuasainya. Sebagian dari mereka dibawa ke sana sebagai buangan dan tawanan, sebagian lagi sebagai orang terhormat dan tamu-tamu yang dikasihi. Sehingga, ibukota negara yang lampau cuma didiami pedagang, buruh tani keliling, dan penganggur serta sejumlah besar awam. Tempat penduduk yang dipindahkan diambil oleh milisi dan partisian negara baru. Mereka cukup untuk memenuhi kota. Bila berbagai kelas orang-orang terkemuka telah meninggalkan kota, penduduknya akan menurun. Inilah yang dimaksud dengan desintegrasi peradaban, *'umran*, di sebuah ibukota negara.

Kemudian, ibukota yang lampau pasti menciptakan peradaban baru lain yang di bawah naungan negara baru. *Hadlarah* lain muncul di dalamnya, sesuai dengan kemampuan negara. Hal ini dapat dibandingkan dengan orang yang memiliki sebuah rumah dengan interior yang telah bobrok. Sebagian besar instalasi dan alat perlengkapan kamar tidak sesuai dengan rencananya. Dia memiliki kekuasaan untuk mengubah instalasi ini dan membangun kembali semua itu sesuai dengan kehendak dan rencananya. Maka dia pun akan merubah rumah itu dan mendirikannya kembali. Banyak hal semacam ini terjadi di kota-kota yang merupakan tempat tahta pemerintahan. Kita telah menyaksikan dan mengetahuinya. "Dan Allah menetapkan malam dan siang".

Secara umum, alasan alamiah yang primer dari situasi ini adalah, bahwa negara dan kedaulatan memiliki hubungan yang sama terhadap peradaban, *'umran*, sebagaimana hubungan bentuk dengan benda. Bentuk adalah wujud yang menjaga adanya benda dengan perantaraan potongan tertentu dari bangunan yang diwakili-

nya. Didalam ilmu-ilmu filsafat telah ditetapkan bahwa yang satu tak dapat dicerai-pisahkan dari yang lain. Kita sungguh tidak dapat membayangkan suatu negara tanpa peradaban, '*umran*', dan suatu peradaban, '*umran*', tidak mungkin terwujud tanpa negara dan ke-daulatan. Menurut wataknya manusia harus saling membantu, dan ini menuntut adanya kendali, *wazi'*. Maka kepemimpinan politik, yang didasarkan atas kekuasaan syari'at atau raja, adalah suatu kehancuran sebagai pengendali itu. Inilah yang dimaksudkan dengan negara, *daulah*. Oleh karena keduanya tidak dapat diceraiberaikan, maka kehancuran salah satunya akan mempengaruhi lainnya, sebagaimana ketiadaan yang satu menyebabkan ketiadaan lainnya pula.

Suatu desintegrasi besar hanya akan terjadi sebagai akibat de-sintegasi negara seluruhnya, seperti telah berlaku pada Romawi atau Persia, atau Arab secara umum, atau juga Bani 'Umayah dan Bani 'Abbas. Suatu pemerintahan perseorangan, seperti misalnya pemerintahan Anusyarwan, Heraklius, Abdul Malik bin Marwan, atau ar-Rasyid, tidak dapat menimbulkan pengaruh yang menghan-curkan sekaligus. Para individu itu datang silih berganti, dan mengambil alih peradaban, '*umran*' yang ada. Mereka membawa ujud dan jangka waktu peradaban itu, dan mereka amat bersamaan satu sama lainnya, maka ia pun tidak berpengaruh besar terjadinya de-sintegasi, sebab negara yang bergerak dalam soal materi peradaban ini pada hakekatnya adalah solidaritas sosial, '*ashabiyah*', dan ke-kuatan, *syawkah*, dan ini tetap tinggal pada anggota perorangan dari negara itu. Tetapi, jika solidaritas sosial telah lenyap dan di-gantikan oleh solidaritas sosial yang lain, yang mempengaruhi per-adaban yang ada, dan jika semua anggota penguasa negara tidak ada lagi, kehancuran besar pun terjadilah, sebagaimana saya nyata-kan di atas. Allah maha suci, maha tinggi, dan lebih mengetahui.

20. Kota-kota tertentu memiliki sebagian kerajinan tangan tanpa sebagian yang lain

Sebabnya sudah jelas bahwa kegiatan penduduk sebuah kota membutuhkan satu sama lain, karena kerja sama merupakan pem-bawaan dasar peradaban, '*umran*'. Kegiatan kerja yang dibutuhkan dikhkususkan kepada penduduk tertentu dari kota itu. Mereka me-nanganinya dan mengurusinya secara sungguh-sungguh kerajinan ta-

ngannya. Kegiatan ini menjadi pekerjaan khusus bagi mereka. Mereka membuat penghidupan daripadanya, dan memperoleh makanan mereka melalui pekerjaan itu, sebab secara umum hal ini menyangkut persoalan umum di kota dan dibutuhkan. Sebaliknya, kegiatan yang tidak dibutuhkan di kota tidak dihiraukan, sebab tidak ada keuntungan di dalamnya bagi orang yang melakukannya.

Kegiatan yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan hidup, seperti penjahit, tukang besi, tukang kayu, dan usaha kerja semacamnya, terdapat di setiap kota. Tetapi, kegiatan yang dibutuhkan untuk adat-istiadat dan kondisi hidup mewah hanya terdapat di kota-kota yang memiliki kebudayaan tinggi, yang sudah biasa mewah, dan memiliki *hadlarah*. Di antara kerja itu, misalnya, tukang kaca, pandai emas, peramu minyak wangi, pandai tembaga, pembuat roti, penenun halus, dan lain sebagainya. Sesuai dengan meningkatnya kebiasaan *hadlarah*, dan kebutuhan akan kemewahan, muncul pula keahlian untuk memenuhi tuntutan kemewahan ini.

Pemandian umum termasuk dalam kategori ini. Hanya terdapat di kota-kota yang penduduknya padat dan dengan peradaban tinggi, pemandian merupakan tuntutan kemewahan. Karena-nya, ia tidak terdapat di kota-kota pertengahan. Benar bahwa beberapa raja dan pemimpin ingin memiliki tempat pemandian di kota pertengahan tempat tinggalnya. Mereka membangun serta mengoperasikannya. Namun, tidak berdasarkan permintaan rakyat seluruhnya, dengan segera sarana pemandian itu akan hancur dan runtuh. Orang-orang yang menanganinya secara teratur meninggalkannya, karena mereka hanya mendapat sedikit keuntungan dan pemasukan daripadanya. Allah menggenggam dan menggelarkan.

21. Eksistensi solidaritas sosial di kota-kota, dan superioritas sebagian penduduk kota atas sebagian yang lain.

Sudah cukup jelas kiranya, bahwa percampurgaulan dan perhubungan sedarah antar sesama merupakan watak manusia, meskipun mereka mungkin bukan dari keturunan yang sama. Tetapi, sebagaimana telah kita terangkan sebelumnya, perikatan ini sifatnya lebih lemah dari perikatan yang didasarkan atas keturunan, *nasab*, dan solidaritas sosial, *'ashabiyah*. Dan bahwa yang dicapai melalui solidaritas sosial merupakan sebagian dari yang dicapai melalui keturunan. Banyak penduduk kota yang sedarah sedaging melalui

perkawinan antara mereka. Antarperkawinan seperti ini mendekatkan mereka satu sama lain, dan akhirnya mereka merupakan golongan-golongan yang ikatannya bersifat perseorangan. Pada mereka ini pun terdapat juga permusuhan dan persaudaraan, sebagaimana yang terjadi pada suku-suku dan keluarga-keluarga. Maka terpecah jugalah mereka menjadi golongan-golongan dan kelompok-kelompok solidaritas.

Bila suatu negara telah lanjut usia dan bayang-bayangnya menyap dari daerah-daerahnya yang teramat jauh, maka penduduk kota perlu bertindak menjaga persoalan-persoalan masing-masing, dan berusaha agar tempat masing-masing hendaknya terlindung. Maka kembalilah mereka pada musyawarah, dan orang-orang golongan elit nampak berbeda dengan golongan rendahan. Dan jiwa manusia, menurut wataknya, cenderung pada sikap mencari kemenangan dan menjadi pemimpin. Karena suasana waktu itu vacum pemerintahan dan negara yang kuat, maka orang-orang senior pun punya hasrat untuk memegang tumpuk kekuasaan sepenuhnya. Setiap orang berlomba dengan lainnya dalam hal ini. Mereka berusaha memperoleh pengikut seperti para mawla, partisan, dan sekutu yang akan menyertai mereka. Mereka bersedia membelanjakan segala yang mereka miliki untuk menarik rakyat jelata yang banyak jumlahnya itu. Setiap orang berkoalisi dengan orang-orangnya, dan salah seorang di antara mereka pun mencapai kemenangan. Maka dia pun mulailah kini berbalik dan menentang orang-orang sesamanya guna menguasai mereka, dan memburu mereka untuk dibunuh atau dibuang. Akhirnya dia merampas semua kekuasaan eksekutif yang ada pada mereka, dan mereka pun menjadi tidak berdaya sama sekali. Seluruh kota jatuh pada kekuasaannya yang mutlak. Kini mulai dia berpendapat bahwa dia telah mendirikan suatu kerajaan besar yang akan diwariskannya kepada keturunannya. Akhirnya, gejala-gejala ketuaan yang timbul dalam suatu kerajaan besar timbul pula pada kerajaan kecilnya itu.

Kadangkala sebagian dari mereka meniru cara-cara para raja, kepala suku, kepala keluarga, kepala solidaritas sosial, orang-orang yang pergi bertempur, yang bangkit melakukan peperangan, dan para gubernur provinsi. Maka mereka pun meniru, misalnya, duduk bersemayam di atas tahta mahkota; mereka menggunakan alat-alat perlengkapan; mengorganisasikan barisan berkuda untuk menjarah daerah kekuasaannya, memakai cincin sebagai stempel,

diterima dengan khidmat seremonial, disapa orang dengan sebutan "Baginda", yang sungguh menggelikan orang yang menyaksikan keadaan mereka. Mereka juga meniru emblem-emblem kerajaan yang sebenarnya bukan hak mereka. Semua itu mereka lakukan hanya karena memudarnya pengaruh negara yang berkuasa dan terjalinya hubungan-hubungan akrab yang mereka usahakan sehingga akhirnya mengakibatkan munculnya solidaritas sosial, *'ashabiyah*, itu. Sebaliknya, kadang-kadang sebagian dari mereka menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak wajar itu dan hidup biasa-biasa saja, karena mereka tidak ingin menjadi sasaran lelucon dan tertawaan orang.

Hal ini terjadi di Ifriqiyah pada masa kini pada akhir daulah Bani Hafs, terhadap penduduk daerah-daerah di Jarid, yang mencakup Tripoli, Gabes, Tozeur, Nafta, Gafsa, Biskra, Zab, dan lain-lainnya. Mereka mencari aspirasi semacam itu sejak bayang-bayang negara telah menjauh dari mereka selama beberapa dekade. Mereka menaklukkan kota-kotanya, dan berkuasa penuh atas administrasi judisial dan pajak. Mereka menuntut ketaatan, dan menghiasinya dengan kesopansantunan, kasih-sayang, dan ketundukan pada negara yang berkuasa. Namun mereka tidak memperhatikannya. Mereka mewariskan kedudukan mereka kepada anak-cucu mereka, yang hidup pada masa ini. Di kalangan pengganti mereka terjadi kebengisan dan tirani. Mereka mengerti bahwa mereka duduk pada posisi raja-raja yang sebenarnya, meskipun nyatanya mereka baru saja menjadi rakyat biasa. Sehingga Maulana Amirul Mukminin Abul 'Abbas menghapuskan serta merampas kedudukan warisan itu dari tangan mereka, sebagaimana saya sebutkan di dalam sejarah mengenai negara, *daulah*. Hal yang sama terjadi pada akhir Daulah Sinhajah. Penduduknya menyatu di kota-kota Jarid dan mereka bertindak sewenang-wenang atas negara hingga 'Abdul Mukmin ibnu 'Ali — syeikh dan raja Bani Muwahhidun — merampas semuanya itu dari mereka dan memindahkan mereka semua dari daerah kekuasaan mereka ke Magribi, dan dia hapus sisa-sisa peninggalan mereka dari negeri itu, sebagaimana kami sebutkan di dalam sejarahnya. Demikian pula yang terjadi dengan Sabtah pada akhir Daulah Bani 'Abdil Mukmin.

Biasanya, kemenangan merebut tampuk pimpinan seperti tersebut di atas jatuhnya adalah pada anggota-anggota dari keluarga besar, keluarga bangsawan, dan semua mereka yang pantas menjadi

pengetua dan pemimpin suatu kota. Kadang-kadang ia jatuh pada orang tertentu dari kalangan rakyat jelata. Bila dia memperoleh solidaritas sosial, *'ashabiyah*, tentu karena takdir telah menentukan. Dia pun berkuasa atas pengetua-pengetua dan kalangan-kalangan atasan yang telah kehilangan dukungan dari golongan mereka. Allah maha suci maha tinggi menguasai segala urusan-Nya.

22. Dialek-dialek penduduk kota.

Ketahuilah, bahwa dialek penduduk kota mengikuti bahasa bangsa atau generasi yang menguasai kota itu, atau yang telah mendirikannya. Karenanya, dialek di semua kota Islam di Timur dan Barat pada masa ini adalah Arabiah, meskipun kebiasaan bahasa Arab klasik telah rusak, dan *i'rabnya* telah berubah. Sebabnya ialah karena fakta bahwa Daulah Islamiah telah berkuasa atas bangsa-bangsa asing. Agama dan organisasi keagamaan, *millah*, berlaku sebagai bentuk, bagi eksistensi dan kedaulatan, yang secara bersama-sama merupakan materi bagi agama. Bentuk mendahului materi. Dan agama diperoleh dari *syari'at*, yang berbahasa Arab, sebab Nabi — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya — adalah seorang Arab. Karenanya, penting menghindari penggunaan selain bahasa Arab di semua provinsi Islam.

Perhatikan hal tersebut pada tindakan 'Umar — semoga Allah meridainya — yang melarang menggunakan idiom yang digunakan di kalangan non-Arab. Dikatakan bahwa idiom itu tipu-daya. Sejak Islam menjauhi dialek non-Arab, dan bahasa pendukung daulah Islam adalah bahasa Arab, dialek itu lenyap seluruhnya dari semua provinsinya, sebab rakyat mengikuti pemerintah dan menyerap cara-caranya. Penggunaan bahasa Arab menjadi sebuah simbol Islam dan simbol kepatuhan pada bangsa Arab. Bangsa-bangsa asing menjauhi penggunaan dialek dan bahasa mereka sendiri di semua kota dan provinsi, dan bahasa Arab menjadi bahasa mereka, hingga ia menjadi benar-benar mengakar sebagai bahasa yang digunakan di seluruh kota besar dan kota kecil mereka. Bahasa-bahasa non-Arab diimpor ke dalamnya, dan terasa asing di sana.

Kemudian, bahasa Arab menjadi rusak oleh adanya kontak dengan bahasa-bahasa asing pada sebagian tata-bahasanya dan melalui adanya perubahan pada akhiran-akhiran kata, meskipun secara semantik ia tidak diubah. Bahasa Arab semacam ini disebut

'bahasa maju', dan digunakan di seluruh kota Islam.

Selanjutnya, sebagian besar penduduk kota-kota Islam pada masa ini merupakan keturunan orang-orang Arab yang memiliki kota-kota ini, dan yang mati dalam kemewahannya. Mereka memperbanyak jumlah orang-orang non-Arab yang hidup di sana, dan mewarisi tanah dan negeri mereka. Dan bahasa-bahasa adalah diwariskan. Maka, bahasa yang dibicarakan oleh anak-cucu dibiarkan dekat dengan bahasa nenek-moyang, meskipun tata-bahasanya secara bertahap telah dirusakkan oleh kontak dengan orang-orang non-Arab. Ia disebut 'maju', *hadlariy*, dengan acuan pada penduduk yang tinggal di daerah-daerah dan kota-kota, berbeda dengan bahasa Arab Badui, yang begitu dalam mengakar dalam Arabisme, '*arubiyyah*.

Setelah orang-orang non-Arab menjadi raja-raja di Dailam, dan Saljuqiyah di Timur, dan menguasai Zanatah dan Barbar di Magribi, dan mereka telah memperoleh kedaulatan dan kekuasaan atas seluruh kerajaan Islam, bahasa Arab ditimpak kerusakan. Dan hampir lenyap kalau tidak ada perhatian kaum Muslimin terhadap al-Qur'an dan Sunnah, yang melalui keduanya Islam terpelihara. Perhatian ini menjadi bagian persistensi bahasa Arab Mudhar, berupa syair dan prosa komunikasi di kota-kota. Namun, setelah bangsa Tatar dan Mongol, yang bukan Islam, menjadi raja-raja di Timur, bagian itu lenyap, dan bahasa Arab rusak sama sekali. Tidak ada bekas-bekasnya yang tertinggal di provinsi-provinsi Islam: 'Iraq non-Arab, Khurasan, Persia Selatan, India barat dan timur, Transoksania, negeri-negeri utara, dan Anatolia. Gaya syair dan pembicaraan Arab telah lenyap, kecuali sedikit, yang pengajarannya dilakukan secara teknis melalui pengetahuan bangsa Arab, dan melalui hapalan akan pembicaraan mereka. Mungkin bahasa Arab Mudhar masih tetap ada di Mesir, Andalusia, dan Magribi, karena Islam masih ada dan membutuhkannya. Karenanya, ia terjaga dalam beberapa derajat. Tetapi, di provinsi-provinsi 'Iraq non-Arab dan yang di belakangnya (ke Timur), tidak ada sisa atau sumber bahasa Arab yang masih tertinggal. Hingga buku-buku ilmu pengetahuan ditulis dalam bahasa non-Arab (Persia), yang juga digunakan untuk mengajarkan bahasa Arab di kelas. Allah lebih mengetahui yang benar.

BAGIAN LIMA

Tentang berbagai aspek mencari penghidupan, seperti keuntungan dan pertukangan. Segala ihwal yang terjadi sehubungan dengannya, dan di dalamnya terdapat sejumlah persoalan.

1. Arti yang sebenarnya dan keterangan tentang makanan dan keuntungan. Keuntungan adalah nilai yang timbul dari kerja manusia.

Ketahuilah, bahwa menurut wataknya manusia membutuhkan sesuatu untuk dimakan, dan untuk melengkapi dirinya dalam semua keadaan dan tahapan hidupnya sejak masa pertumbuhannya hingga masa tuanya. "Allah maha kaya dan kalian adalah orang-orang fakir".¹ Dan Allah maha suci Dia telah menciptakan segala sesuatu yang terdapat di dunia untuk manusia dan memberikannya kepadanya, sebagaimana disebutkan di dalam beberapa ayat al-Qur'an. Firman-Nya: "Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai suatu rahmat) daripadanya".² "Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu".³ "Menundukkan angkasa, *fulk*,"⁴ menundukkan binatang untukmu,⁵ dan banyak dari bukti-bukti

1] al-Qur'an surat 47 (Muhammad) ayat 38.

2) al-Qur'an surat 45 (al-Jatsiyah) ayat 13.

3) al-Qur'an surat 45 (al-Jatsiyah) ayat 12.

4) al-Qur'an surat 14 (Ibrahim) ayat 32.

5] Ini bukan ayat al-Qur'an. Ayat-ayat yang menunjukkan ditundukannya binatang bagi manusia lihat al-Nahl ayat 5-8; Yaa Sin ayat 71-73; at-Taubah ayat 79.

(kebesaran-Nya). Tangan manusia terhampar atas alam seluruhnya dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya, dimana Allah membuat manusia sebagai wakil-Nya, *khalifah* di atas bumi.

Dan manusia mempunyai bagian dari segala sesuatu yang ada di dunia ini. Tetapi, sekali seseorang telah memiliki suatu barang, maka orang lain tidak bisa mengambil barang itu melainkan ia harus memberikan sesuatu yang sama nilainya sebagai gantinya. Oleh karena itu, bila orang sudah mempunyai kekuatan yang cukup, maka ia akan berusaha untuk mendapat penghasilan supaya penghasilan yang diberikan kepadanya oleh Tuhan itu dikeluarkan untuk memperoleh kebutuhan dan kepentingan hidupnya melalui dagang tukar-menukar. Firman Allah: "Dan carilah rezeki dari sisi Allah."¹⁾

Keuntungan bisa juga datang tidak dengan usaha, sebagaimana hujan menumbuhkan tanaman, dan lain sebagainya. Tetapi, sekalipun begitu, alam ini bertindak sebagai pembantu yang tidak bisa membuat apa-apa bila orang tidak bekerja sama dengan dia, sebagaimana nanti diterangkan. Keuntungan-keuntungan itu akan merupakan 'penghidupan' bila sesuai dengan kadar kepentingan dan kebutuhannya. Keuntungan-keuntungan akan merupakan 'akumulasi modal', bila ia lebih dari kadar kebutuhannya. Bila keuntungan yang berlebihan atau yang diperoleh itu, manfaatnya kembali kepada sebagian umat manusia dan dia menikmati buahnya dengan mengeluarkannya untuk kepentingan dan kebutuhannya, itu disebut 'rezeki'. Sabda Nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya — : "Sesungguhnya yang Anda miliki dari harta Anda adalah apa yang telah Anda makan maka Anda lenyapkan, atau apa yang Anda pakai maka Anda perduikan, atau apa yang Anda sadaqahkan maka Anda tinggalkan berlalu (dari dunia)."

Jika seseorang tidak menggunakan pendapatannya untuk kebutuhannya, pendapatan itu tidak disebut 'rezeki'. Sebagian hasil yang diperoleh seseorang melalui usaha dan tenaganya disebut 'keuntungan'. Misalnya, harta warisan. Sebab, orang yang meninggal tidak memanfaatkannya. Tetapi, dengan mengacu kepada para ahli waris, bila mereka menggunakan, maka ia disebut 'rezeki'. Inilah hakikat 'rezeki' menurut *ahlus-Sunnah*.

1) al-Qur'an surat 29 (al-'Ankabut) ayat 17.

Dalam memberinya nama *rezeki*, Mu'tazilah menentukan syarat bahwa barang itu harus sah pemilikannya. Menurut mereka, bila barang itu tidak sah pemilikannya, ia tidak disebut rezeki. Mereka melepaskan barang-barang yang *dighashab*, dipinjam tanpa izin, serta barang-barang yang diperoleh secara haram. Dan Allah ta'ala memberi rezeki kepada orang yang melakukan *ghashab*, orang zalim, orang yang beriman, dan orang kafir. Dia secara khusus memberikan rahmat dan petunjuk-Nya kepada siapa yang dikehendakiNya. Dalam hal ini, kaum Mu'tazilah memiliki alasan, tetapi bukan di sini tempat memaparkannya.

Kemudian ketahuilah, bahwa keuntungan diperoleh dari usaha untuk mencapai barang-barang dan perhatian untuk memiliki nya. Maka rezeki haruslah dengan usaha dan kerja, meskipun cara memperoleh dan mengusahakannya dilakukan dari berbagai seginya. Firman Allah: "Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah".¹ Usaha untuk memperolehnya tidak lain bergantung pada tujuan dan inspirasi Allah. Segala sesuatu berasal dari Allah. Tetapi, kerja manusia merupakan keharusan di dalam setiap keuntungan dan penumpukan modal. Ini jelas sekali, misalnya, dalam pertukangan, di mana faktor kerja jelas kelihatan. Demikian juga penghasilan yang diperoleh dari pertambangan, pertanian, atau peternakan, karena kalau tidak ada kerja dan usaha, maka tidak akan ada hasil atau keuntungan.

Kemudian, Allah ta'ala menciptakan dua logam mulia, emas dan perak, sebagai ukuran nilai bagi semua akumulasi modal. Demikianlah penduduk dunia, seringkali, menganggapnya sebagai harita kekayaan dan hak milik. Dan bila, dalam keadaan tertentu, barang-barang lain dicari, itu tidak lain demi tujuan yang secara puncak hanya untuk memperoleh emas dan perak. Semua barang lain merupakan subyek bagi pergolakan pasar, kecuali emas dan perak. Keduanya merupakan dasar dari keuntungan, kekayaan, dan hak milik.

Jika semua ini sudah dinyatakan, maka ketahuilah bahwa modal yang digunakan dan dicari seseorang, bila diperoleh dari pertukangan, merupakan nilai yang terealisasi dari kerjanya. Inilah yang disebut dengan 'modal yang dicari'. Sebab tidak ada sesuatu di sana (semula) kecuali kerja, dan ia tidak sendirinya dikehendaki

1) al-Qur'an surat 29 (al-Ankabut) ayat 17.

sebagai modal yang dicari. Tetapi, sebagai nilai yang ditimbulkan daripadanya.

Dalam jenis pertukangan tertentu, harga bahan mentah harus diperhitungkan, umpamanya kayu dan benang dalam pertukangan kayu dan pertenunan. Sekalipun demikian, nilai kerja tetap lebih besar dari bahan mentahnya, karena kerja dalam kedua pertukangan ini mengambil bagian terbanyak.

Dalam pekerjaan lain dari pertukangan pun, nilai kerja harus ditambahkan kepada biaya produksi; sebab dengan tidak adanya kerja maka tidak akan ada produksi.

Dalam banyak pekerjaan semacam ini bagian yang diambil oleh kerja jelas sekali, dan karenanya, bagian dari nilainya, besar atau kecil, harus diuntukkan kerja itu. Juga dalam soal lain, umpamanya harga bahan makanan, sebagaimana telah kita katakan di atas. Tetapi, itu tidak tampak demikian jelas dalam negeri-negeri yang harga hasil pertaniannya rendah, kecuali pada segolongan kecil kaum tani.

Maka jelaslah, semua atau sebagian besar penghasilan dan keuntungan, menggambarkan nilai kerja manusia. Arti kata 'rezeki' telah menjadi jelas. Ia adalah sebagian dari keuntungan yang dimanfaatkan. Maka, makna 'keuntungan' dan 'rezeki' sudah menjadi jelas.

Ketahuilah, bila semua kerja (yang tersedia) lenyap atau menurun disebabkan oleh merosotnya peradaban, '*umran*', Allah mengizinkan keuntungan meningkat. Di kota-kota dengan penduduk sedikit, dapat dilihat rezeki dan keuntungan juga sedikit, atau tidak ada sama sekali, karena sedikitnya kerja manusia. Demikianlah, di kota-kota dengan suatu lapangan kerja lebih besar, penduduknya menikmati kemapanan, dan memiliki kekayaan, sebagaimana telah kami terangkan sebelum ini.¹⁾

Inilah sebabnya orang awam mengatakan, dengan merosotnya peradaban, rezeki suatu kota telah lenyap. Lebih jauh berangkat bahwa aliran sungai-sungai dan mata air terhenti di daerah-daerah padang pasir. Sebab mata-air hanya akan mengalir bila ada terusan dan parit. Dan ini membutuhkan kerja manusia. Hal ini dapat dibandingkan dengan ambing-ambing binatang. Mata-air yang tidak mempunyai jalan mengalir, dan keluar ketika airnya kering, tersebut-

1) Lihat pasal ke-11 dari Bab Keempat.

rap dan lenyap sama sekali ke dalam bumi. Tak berbeda dengannya, ambing-ambing akan kering apabila ia tidak diperas. Hal ini dapat diperhatikan di kota-kota, tempat terdapat mata air-mata air pada masa peradabannya. Kemudian datanglah kehancuran pada kota itu, dan mata airnya lenyap sama sekali, seakan tak pernah ada. Dan Allah menentukan malam dan siang.

2. Berbagai segi penghidupan, macam dan metode mengembangkannya.

Ketahuilah, bahwa 'penghidupan' ialah mencari rezeki dan berusaha untuk memperolehnya. Kata *ma'asy* merupakan keterangan tempat dari kata *'aisy* (kehidupan); seakan-akan hendak diungkapkan bahwa karena *'aisy* berarti *hayat* atau kehidupan, dan *'aisy* hanya dapat dicapai melalui hidup, *hayat*, maka jadilah hidup (*hayat*) itu sebagai tempat bagi kehidupan, meskipun dengan gaya bahasa lebih-lebihkan.

Rezeki dan keuntungan dapat diperoleh melalui, ada kalanya, kekerasan dari orang lain sesuai dengan hukum kebiasaan yang berlaku, dan cara ini terkenal dengan penetapan pajak atau cukai. Atau bisa juga diperoleh dengan menangkapi binatang buas, dan membunuhnya di laut atau di darat, suatu jalan penghidupan yang terkenal dengan nama berburu. Atau bisa juga dengan mengambil penghasilan dari binatang jinak yang sudah umum dilakukan orang, seperti susu dari hewan ternak, sutra dari ulat sutra, dan madu dari lebah. Atau, ada kalanya melalui jalan menjaga dan memelihara tanaman dan pohon-pohon dengan tujuan mengambil buahnya; disebut pertanian. Bisa juga dari kegiatan pertukangan, penulis, penjahit, penenun, penunggang kuda, dan sebagainya. Atau segala macam pelayanan dan perburuhan, jujur atau tidak jujur; atau dari pertukaran barang-barang dengan nama dagang.

Itulah yang dinamakan penghidupan; seperti yang diartikan ahli tertentu, seperti al-Hariri. Mereka mengatakan, "penghidupan datang dari memerintah, berdagang, bertani, dan mengembangkan industri".

Oleh karena memerintah bukan jalan yang wajar untuk hidup, kita tidak perlu membahasnya disini. Apalagi, kita telah membahas soal pajak dan para pegawainya dalam bab kedua buku ini. Tetapi pertanian, industri, dan perdagangan adalah jalan yang

wajar untuk mencari penghidupan.

Pertanian pada dasarnya pelopor bagi penghidupan lain. Sebab, bertani itu mudah, sesuai dengan alam dan pembawaan hidup, dan tidak memerlukan banyak pengetahuan dan pelajaran. Inilah sebabnya orang menisbatkan pertanian kepada Nabi Adam, bapak seluruh manusia. Dengan menyatakan, Adamlah orang pertama yang mengerjakan dan mengajarkan pertanian mereka hendak menunjukkan, pertanian adalah penghidupan yang paling tua, dan yang paling sesuai dengan alam.

Pertukangan adalah penghidupan yang kedua dan yang terakhir, karena banyak seluk-beluknya, bersifat ilmiah, dan menuntut pikiran dan pengertian. Inilah sebabnya, pada umumnya pertukangan hanya terdapat di antara orang kota, yang merupakan tingkatan lanjutan dari suku pengembala. Ini pula sebabnya, orang menisbatkan pertukangan kepada Nabi Idris, bapak kedua dari umat manusia. Dia yang menyimpulkannya melalui wahu Allah ta'ala, untuk umat sesudahnya.

Sekalipun perdagangan termasuk jalan penghidupan yang wajar, sebagian besar cara yang digunakan merupakan muslihat untuk mendapatkan laba dengan mencari perbedaan antara harga pembelian dan penjualan, dan dengan menyimpan kelebihannya. Inilah sebabnya, *syari'at* Islam membolehkan menggunakan cara-cara itu, *mukayasah*, yang sekalipun termasuk judi, tetapi tidak merupakan usaha mengambil sesuatu dari tangan orang lain dengan tidak mengembalikan apa-apa sebagai gantinya. Karenanya, ia syah.

3. Menjadi pelayan bukan termasuk jalan penghidupan yang wajar dan alami.

Ketahuilah, bahwa raja harus mengangkat pegawai, seperti tentara, polisi, dan sekretaris, di semua departemen pemerintahan dan kerajaan yang dikuasainya. Untuk setiap departemen, dia akan merasa puas dengan orang-orang yang diketahuinya mampu. Semuanya ini termasuk bagian dari pemerintahan dan penghidupannya, sebab mereka semua termasuk ke dalam jangkauan kekuasaan administrasi politis, dan kedaulatan tertinggi merupakan sumber dari kekuasaan dengan berbagai cabangnya.

Alasan dari adanya para pelayan tingkat bawah ialah fakta, bahwa sebagian besar mereka yang hidup dalam kemewahan me-

rasa tidak patuh berurusan langsung dengan kebutuhan yang bersifat personal. Atau, memang tidak mampu melakukannya karena sudah biasa terdidik hidup senang dan mewah. Karenanya, mereka mempekerjakan orang yang akan menggantikan mereka mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan mereka. Mereka membayar orang-orang tersebut. Keadaan demikian tidaklah terpuji ditilik dari titik pandang kejantanan, yang merupakan watak bagi manusia, karena menyandarkan diri pada orang lain menunjukkan kelemahan. Ia juga menambah tugas seseorang dan pengeluaran belanja, dan menunjukkan kelemahan yang harus dihindari seseorang demi kepentingan kejantanan. Tetapi, adat kebiasaan menyebabkan manusia cenderung condong kepada hal-hal dimana ia terciptakan. Manusia adalah anak kebiasaannya, bukan anak bapak-bapaknya.

Namun, pelayan yang memuaskan dan dapat dipercaya hampir tidak pernah ada. Ada empat kategori sehubungan dengan pelayanan bentuk ini. Dia mampu menguasai pekerjaannya, dan terpercaya sehubungan dengan segala sesuatu yang sampai ke tangannya. Atau bisa bertentangan dengan salah satu diantaranya kedua saja, seperti cakap menguasai pekerjaannya, tapi tidak terpercaya, atau terpercaya tapi tidak cakap.

Pelayan tipe pertama, yaitu yang cakap dan terpercaya tidak mungkin akan digunakan seseorang, dengan cara bagaimanapun. Dengan kecacapan dan keterpercayaannya, dia tidak membutuhkan lapisan bawah, dan merasa hina menerima upah sebagai pelayan, karena dia dapat memperoleh yang lebih banyak. Karenanya, orang-orang semacam itu hanya dipekerjakan oleh para amir, yang memiliki pangkat dan kedudukan tinggi.

Tipe kedua, pelayan yang tidak cakap dan tidak juga terpercaya. Tenaganya tidak akan pernah digunakan oleh orang yang punya akal, karena dengan mempekerjakannya, tuannya akan mengalami kerugian di dalam dua hal sekaligus. Dia rugi karena pelayan itu tidak cakap, dan dia rugi kehilangan harta karena pekerjaannya berkhianat.

Tidak akan ada orang yang menggunakan kedua tipe pelayan ini. Maka, hanya ada pilihan mempekerjakan kedua pelayan selain yang tersebut, pelayan-pelayan yang terpercaya tapi tidak cakap; dan pelayan-pelayan cakap tapi tidak terpercaya. Ada dua pendapat dalam menyatakan lebih suka pada salah satu di antara keduanya,

dan masing-masing memiliki sisi kesetujuannya. Namun, pelayan yang cakap, meskipun tidak terpercaya, akan lebih disukai. Ini dapat dimaklumi karena seseorang yakin bahwa pelayan itu tidak akan merugikannya, dan akan selalu berusaha untuk sebisa mungkin mengawasi pengkhianatannya. Sedangkan pelayan yang merugikan, meskipun terpercaya, lebih banyak bahayanya daripada faedahnya. Hendaklah hal ini diketahui, dan jadikan sebagai ukuran dalam usaha mencari pelayan yang memuaskan. Dan Allah — maha suci Dia dan tinggi — kuasa atas segala yang dikehendaki-Nya.

4. Berusaha untuk memperoleh uang dari harta karun dan harta terpendam lainnya merupakan usaha yang tidak wajar.

Ketahuilah, banyak orang yang lemah akal di kota-kota ingin benar menyingkap harta kekayaan dari bawah permukaan bumi. Mereka yakin, kekayaan bangsa-bangsa yang telah lampau dipendam seluruhnya di bawah tanah, dan ditutup dengan ajimat-ajimat sakti. Kuncinya baru akan rusak, demikian kepercayaan mereka bisa ditemukan ilmunya. Dan untuk merusaknya, dapat didatangkan kemenyan yang paling baik, mantera, dan kurban.

Penduduk kota-kota Ifriqiyah percaya bahwa orang Franka, yang hidup di sana sebelum Islam, mengubur harta mereka, hingga sampai waktu yang memungkinkan bagi mereka untuk membongkarinya kembali. Penduduk kota-kota di Timur juga memiliki kepercayaan demikian, sehubungan dengan bangsa-bangsa Kopta, Byzantin, dan Persia. Mereka mengedarkan cerita mengenai hal tersebut, yang tak lebih dari bohong belaka.

Maka para pemburu harta karun pun datang menggali tanah, tempat harta karun itu diperkirakan terpendam. Tetapi, dia tidak mengetahui ajimat dan cerita yang berhubungan dengannya. Hasilnya, dia menemukan tempat yang kosong, atau hanya ulat-ulat. Atau, dia melihat harta dan permata itu menggulir di sana, tetapi para penjaga mengelilinginya, lengkap dengan pedangnya. Atau, bumi menjadi guncang hingga dia mengira akan tertelan, dan cerita kosong lain semacamnya.

Di Magribi banyak 'pelajar' Barbar yang tidak mampu hidup secara wajar. Mereka mendekati orang-orang yang cinta dunia dengan cara yang baik sambil membawa kertas-kertas yang pada ke-